

Metodologi Khusus Pembelajaran

PENDIDIKAN AGAMA

ISLAM

METODOLOGI KHUSUS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Muchammad Eka Mahmud, M.Ag.

Editor: Khairul Saleh

Proofreader: Fahriza Maulana

Desain Cover: Yudan

Layout: Zuhdi Ali

Penerbit:

AR-RUZZ MEDIA

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman

Yogyakarta, 55282

Telp./Fax.: (0274) 488132

E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-313-487-8

Cetakan I, 2019

Didistribusikan oleh:

AR-RUZZ MEDIA

Telp./Fax.: (0274) 4332044

E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218

Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Mahmud, Muchammad Eka

Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam/Muchammad Eka Mahmud- Yogyakarta:

Ar-Ruzz Media, 2019

132 halaman, 16 cm × 25 cm

ISBN: 978-602-313-487-8

1. Pendidikan

I. Judul

II. Muchammad Eka Mahmud

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk buku berjudul Metodologi Khusus Pendidikan Agama Islam.

Studi tentang metode pembelajaran sudah sering dilakukan. Namun belum banyak yang menyentuh secara mendalam tentang metode pembelajaran PAI. Dari sinilah penulis mencoba untuk menghadirkan sebuah wacana pembaharuan bagi Metodologi Khusus Pendidikan Agama Islam, yaitu dalam bentuk buku yang sederhana. Buku ini merupakan kumpulan-kumpulan materi perkuliahan dan modul perkuliahan yang penulis bimbing dan ajarkan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Samarinda sejak awal mengajar di tahun 2003 sampai sekarang, yaitu mata kuliah Metodologi Khusus Pendidikan Agama Islam. Berkat dorongan dan motivasi dari teman-teman dosen IAIN Samarinda dan teman-teman seangkatan S-3 Program Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang untuk segera menerbitkan buku ini. Walhasil, dengan usaha keras sesuai dengan kemampuan penulis, kumpulan-kumpulan materi dan modul perkuliahan tersebut dapat terwujud dalam bentuk buku yang sederhana dengan judul Metodologi Khusus Pendidikan Agama Islam. Buku yang sangat sederhana ini, sengaja dibuat untuk menjelaskan konsep-konsep dasar metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembahasan buku sederhana ini dibagi dalam beberapa bab, yaitu meliputi *Prinsip-Prinsip Umum Metodologi Pembelajaran PAI, Pendidikan Agama Islam, Metode Amsal, Metode Kisah Qur'ani, Metode Ibrah Mauidzah, Metode Targib-Tarhib, Metode Tajribi (Latihan Pengamalan), Metode Hiwar Qur'ani, Metode-Metode Yang Lain dan PAIKEM*. Bab pertama, tentang dasar metodologi pembelajaran, kemudian dilanjutkan pendidikan Islam hendaknya

dibaca dengan seksama, sebab bab tersebut merupakan dasar dalam memahami bab-bab berikutnya.

Penulis menerima saran, kritik dari berbagai pihak bila ada kekurangan baik dari aspek ide, gagasan, konsep tentang Metodologi Khusus Pendidikan Agama Islam. Sebab tulisan dalam bentuk buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi dosen, guru, mahasiswa, dan pembaca (pengguna) pada umumnya.

Akhirnya, penulis sampaikan terima kasih kepada Rektor Bapak Dr. H. Mukammad Ilyasin, M.Pd, para Wakil Rektor dan Kepala LP2M yang berkenan menerbitkan buku ini dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas terbitnya buku yang sangat sederhana ini.

Samarinda, November 2019
Penulis,

Muchammad Eka Mahmud

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR ISI	7
BAB I ~ PRINSIP-PRINSIP UMUM METODOLOGI PAI.....	9
A. Pengertian Didaktik Metodik Dan Metodologi Pendidikan	9
B. Penggunaan Metode	12
C. Dasar Metode Pendidikan Islam	13
D. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran.....	15
E. Faktor-Faktor yang Harus Diperhatikan dalam Memilih Metode Mengajar.....	16
BAB II ~ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	17
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
B. Materi Pendidikan Agama Islam	23
C. Lingkungan Pendidikan Islam.....	29
BAB III ~ METODE AMTSAL.....	35
A. Pengertian Metode Amtsal	36
B. Tujuan Pedagogis Penggunaan Amtsal Qurani	37
C. Aplikasi Metode Amtsal Qurani di Sekolah	43
BAB IV ~ METODE KISAH QUR'ANI.....	46
A. Pengertian	47
B. Karakteristik Kisah Qurani.....	52
C. Tujuan, Manfaat dan Dampak Kisah Qurani	52
D. Macam-Macam Kisah Qurani dan Fungsinya dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah.....	57
E. Aplikasi Metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah	59

BAB V — METODE IBRAH MAUIDZAH	65
A. Pengertian Ibrah Maudizah	67
B. Tujuan dan Keistimewaan Model <i>Ibrah Maudizah</i>	69
C. Aplikasi Metode Ibrah Maudizah dalam Pengajaran	70
D. Langkah-langkah Penggunaan Metode <i>Ibrah</i> dalam Pengajaran	72
BAB VI — METODE TARGIB-TARHIB	75
BAB VII — METODE TAJRIBI (LATIHAN PENGAMALAN).....	87
A. Pengertian dan Landasan	87
BAB — Metode Pendidikan Keteladanan	91
A. Prinsip Dasar Metode keteladanan	91
B. Landasan Psikologis Keteladanan	94
C. Aplikasi Metode Keteladanan dalam Pendidikan	97
BAB IX — METODE HIWAR QUR'ANI	99
A. Pengertian Hiwar	99
B. Bentuk-bentuk Dialog Qurani	102
C. Aplikasi Metode Hiwar.....	107
BAB X — METODE –METODE YANG LAIN	110
A. Pembelajaran dengan Metode Ceramah	110
B. Metode Diskusi dalam Pembelajaran	112
C. Metode Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>).....	112
D. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan (<i>Role Playing Method</i>)	112
BAB XI — PAIKEM (PEMBELAJARAN AKTIF INOVATIF KREATIF EFEKTIF DAN MENYENANGKAN)	117
A. Pendahuluan	117
B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Aktif.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	130

PRINSIP-PRINSIP UMUM METODOLOGI PAI

A. Pengertian Didaktik Metodik Dan Metodologi Pendidikan

1. Pengertian Didaktik

Sebelum membicarakan pengertian metodologi pendidikan agama Islam terlebih dahulu perlu dibicarakan pengertian didaktik, metodik, dan metodologi.

Istilah didaktik berasal dari bahasa Yunani yaitu: didastikas yang berarti pandai mengajar atau didascein yang berarti mengajar. Dari kata didascein diistilahkan didaktike techne yang berarti tehnik mengajar. Dengan demikian yang dimaksud dengan didaktik, yaitu ilmu yang membicarakan atau membicarakan prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran, sehingga dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik. Dengan perkataan lain; ilmu tentang mengajar dan belajar, tegasnya suatu ilmu tentang pendidik mengajar dan peserta didik belajar.

Jadi dalam didaktik terkandung dua kegiatan yaitu: kegiatan “mengajar” dan “belajar”.

Kegiatan mengajar dipihak pendidik, sedangkan kegiatan belajar dipihak peserta didik. Dengan kegiatan mengajar pendidik yang aktif, sedangkan kegiatan belajar peserta didik yang aktif.

Didaktik pada umumnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) Didaktik umum, dan (2) Didaktik khusus.

Didaktik umum memberikan prinsip-prinsip umum yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran yakni motivasi, peragaan-peragaan, minat dan lain-lain agar anak menguasainya.

Prinsip-prinsip itu berlaku bagi semua mata pelajaran, apakah biologi, PAI, psikologi, geografi, dan sebagainya. Jadi didaktik umum adalah ilmu yang membicarakan tentang bagaimana proses pembelajaran pada umumnya yang berlaku untuk tiap-tiap mata pelajaran dan bahan pelajaran. Didaktik umum sering disebut “Ilmu pengajaran umum” atau ilmu mengajar secara umum.

Didaktik khusus membicarakan tentang cara mengajar bidang studi tertentu dimana prinsip didaktik umum digunakan. Didaktik khusus perlu sebab setiap bidang studi mempunyai cirri-ciri khas yang berlainan dengan bidang studi lainnya. Didaktik khusus disebut juga metodik.

2. Pengertian Metodik

Metodik berasal dari bahasa Yunani yaitu metha berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.

Metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan perkataan lain metodik adalah ilmu tentang cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya; metodik membaca, metodik menghitung, metodik menulis dan sebagainya.

Metodik dapat pula dibagi kepada dua macam yaitu: (1). Metodik umum, (2) metodik khusus..

Metodik umum membicarakan cara mengajar pada setiap mata pelajaran pada umumnya, seperti: cara mengajar Agama, bahasa, sejarah, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya. Di dalam ilmu itu dibicarakan juga berbagai metode mengajar yang dapat digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Metodik khusus, membicarakan bagaimana menyajikan bahan pelajaran tertentu. Misalnya; metodik khusus mengajarkan agama di SD,

berbeda dengan di SMP, berbeda dengan SMA, berbeda pula dengan Perguruan Tinggi.

3. Pengertian Metode

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis.

Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan metode sebagai alat, sebaliknya monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Abrasyi mendefinisikan pula metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

4. Pengertian Metodologi Pendidikan

Istilah metodologi pendidikan, terdiri atas dua kata yaitu: “Metodologi” dan “Pendidikan”. Metodologi terdiri “metoda” dan “logi”. “Logi” berasal dari kata logos yang berarti “ilmu”. Jadi, metodologi adalah suatu ilmu yang membicarakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi tertentu. Pendidikan berasal dari kata “didik” ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pendidikan” yang berarti: proses bimbingan terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan. Dengan demikian metodologi pendidikan berarti: suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Metodologi pendidikan tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metodologi pendidikan itu dalam pendidikan disebut “metode pembelajaran”.

B. Penggunaan Metode

Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu:

- a) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al Qur’an atau disimpulkan daripadanya.
- c) Membicarakan tentang pergerakan (motivation) dan disiplin dalam istilah Al Qur’an disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*‘iqab*).

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para pendidik hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada peserta didik sebagai

pusat (child centre) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (individual differences). Hal ini menyebabkan para pendidik hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter dan pembinaan moral hampir kurang menjadi perhatian pendidik.

Pada titik awal sudah ada perbedaan besar antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan Barat yang dianggap sebagai metode pendidikan modern. Metode Pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang pendidik dalam mendidik tidak dapat memaksa peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya pendidik dalam membentuk karakter peserta didiknya, tidak boleh duduk diam sedangkan peserta didiknya memilih jalan yang salah.

C. Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau social peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

1. Dasar Agama

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, dalam prakteknya berkaitan dengan kehidupan pendidik dan kehidupan masyarakat yang luas, yang memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah dasar metode pendidikan dan pengajaran.

Metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah Al Qur'an dan Al Hadis. Sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai Al Qur'an dan Al Hadis.

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperlakukan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan jasmani dan kondisi rohani itu sendiri, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seseorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negative. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.

3. Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsure, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, merupakan interaksi timbale balik kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seseorang individu dapat memberikan pengaruh

pada lingkungan social masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pendidik sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama pendidik, karyawan, dan kepala sekolah.

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada dilingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi/pengaruh dari masyarakat tersebut berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

D. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran

Agar dapat efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar itu berwujud mengalami, memberi reaksi, melakukan dan menurut prinsip ini seseorang belajar melalui reaksi atau melalui kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran.
2. Metode tersebut harus dimanfaatkan hokum pembelajaran . Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tertib dan efisien sesuai dengan hokum-hukum dasar yang mengatur pengoperasiannya.
3. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
4. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran. Ilmu tanpa amal (praktek) seperti kayu tanpa buah.
5. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan cirri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
6. Metode harus merangsang kemampuan berfikir dan nalar para peserta didik.
7. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal ketrampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
8. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi.

9. Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik kearah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi.
10. Metode tersebut harus member peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
11. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain.
12. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
13. Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis.

E. Faktor-Faktor yang Harus Diperhatikan dalam Memilih Metode Mengajar

1. Tujuan yang hendak dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai peserta didik
2. Peserta didik
3. Bahan Pelajaran
4. Fasilitas
5. Situasi
6. Partisipasi
7. Pendidik
8. Kebaikan dan Kelemahan metode tertentu

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Secara bahasa, kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang adalah kata "*Tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabbaa*". Kata kerja "*Rabbaa*" yang diterjemahkan mendidik sesungguhnya telah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Sebagaimana terungkap di dalam Alqur'an surah al-Isra (17) ayat 24 : artinya : ...*Rabbi Farhamhuma kama rabbayani shagira*"

Artinya: "Ya Tuhanku, Sayangilah keduanya (Ibu Bapak) sebagaimana keduanya telah mendidikku (mengasuhku) sejak kecil

Dalam ayat lain, Kata "*Rabba*" juga ditemukan dalam surah *al-Syu'ara* (26) ayat 18 yang berbunyi : "*Addabani Rabby Fa ahsana Ta'diby*"

Artiya: "Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku" AL-Burhan (1993/1413 : 406)

Dalam bentuk kata benda kata “*Rabbaa*” ini juga digunakan untuk Tuhan, Boleh jadi karena Tuhan memang adalah memiliki salah satu sifat mendidik hamba-hamba-Nya, mengasuh, memelihara dan mencipta. Hal ini terlihat pada Firman-Nya di dalam Surah *al-Syu’ara* (26) ayat 18 yang artinya :

”Berkata (Firaun kepada nabi Musa) bukankan kami telah mengasuhmu atau mendidikmu dalam keluarga kami waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu” (QS. *al-Syu’ara* (26) : 18)

Selain kata *rabba* di atas, ada tiga kata lain yang merupakan akar kata dari istilah tarbiyah. Ketiga kata yang dimaksud adalah 1) kata *rabaa-yarbuu* yang berarti bertambah dan berkembang. (al-Munawwir : 57). Hal ini senada dengan firman Allah dalam surah *al-Rum* ayat 39 yang artinya : ”Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah”. 2) Kata *rabiya* yang sewazan dengan *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang. 3) Kata *rabba-yarubbu* yang sewazan dengan *madda –yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.

Berdasarkan ketiga kata yang menjadi asal kata tarbiyah di atas, maka Abdu Rahman al-Bani membuat kesimpulan bahwa *tarbiyah* terdiri dari empat unsur. Keempat unsur yang dimaksud adalah : *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa atau baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan bakat anak sesuai kekhasan masing-masing. *Ketiga*, mengarahkan seluruh potensi dan bakat anak agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan dan *Keempat*, proses tersebut di atas harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep sedikit demi sedikitnya al-Baidawi dan perilaku demi perilakunya al-Raghib. (Al-Nahlawi : 20-21).

Abdurrahman al-Nahlawi memahami kata tarbiyah yang didasarkan pada pengertian-pengertian harfiyah di atas sebagai berikut yaitu : *Pertama*, pendidikan adalah kegiatan yang mempunyai tujuan, sasaran dan target. *Kedua*, pendidik sebenarnya adalah Allah swt. Dia pemberi fitrah, bakat dan potensi-potensi lainnya. *Ketiga*, pendidikan itu harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. Dan *keempat*, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt. sebagai pencipta

alam semesta. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah swt.

Kata *Tarbiyah*, sebagaimana kata *al-Ashfahani* memiliki dasar dari *Alqur'an*, karena kata *al-Rabb* ini dapat ditemukan dalam surah *al-Alaq* (96) ayat 1-5 dan surah *al-Fatihah* (1) ayat 2. Kata *rabb* dalam dua surah tersebut sebenarnya berakar dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan. *Quraish Shihab* (1992 : 14)

Sementara itu, kata *rabb* apabila berdiri sendiri artinya Tuhan. Hal ini dapat dipahami karena pada hakekatnya Allah swt. melakukan pendidikan terhadap seluruh makhluk-Nya. Pendidikan Tuhan tersebut berupa pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, perbaikan dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang bersifat *rabbany*, sebagaimana firman Allah swt. dalam *Alquran* surah *Ali Imran* (4) ayat 79. Pengertian kata *rabbany* dalam ayat ini adalah orang-orang yang sempurna ilmu dan ketakwaannya kepada Allah swt. yang memiliki ciri antara lain : mengajarkan kitab Allah, baik yang tertulis dalam *Alquran* maupun yang tidak tertulis yang berada di alam raya dan terus menerus menganalisa dan mempelajarinya. *Al-Maragy* (1974 ; 195)

Pendidikan dalam bahasa Arab memiliki tiga istilah yang memiliki pengertian tersendiri. Ketiga istilah yang dimaksud adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Al-Fatah Jalal* berpendapat bahwa istilah *ta'lim* untuk makna pendidikan lebih tepat karena istilah itu lebih luas dari pada yang lain. *Fatah Jalal* (1988 : 27) Sementara itu, *Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas* guru besar Universitas Kebangsaan Malaysia lebih memilih istilah *ta'dib* untuk arti pendidikan, karena menurutnya istilah ini menunjukkan pendidikan bagi manusia saja. Sementara *al-tarbiyah*, untuk makhluk untuk makhluk lain juga selain manusia. *Al-Attas* (1996 : 75). Akan tetapi , *Abd Rahman al-Nahlawi* tetap berpandangan bahwa yang paling tepat untuk arti pendidikan adalah kata *al-tarbiya*. *Al-Nahlawi* (1979 : 11). *Muhammad Athiah al-Abrasy*, seorang ahli pendidikan beranggapan bahwa istilah *al-tarbiyah* untuk arti pendidikan sangat tepat karena *al-tarbiyah* mempersiapkan seseorang dengan segala sarana yang bermacam-macam agar ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, kata *al-tarbiyah* mencakup berbagai macam pendidikan yaitu *tarbiyah wathaniyah*, *tarbiyah jasmaniyah*, *tarbiyah khuluqiyah*, *tarbiyah 'aqliyah*, *tarbiyah ijetimaiyah*, *tarbiyah ijmaliah* dan *tarbiyah wijdaniyah*. Melalui *al-tarbiyah* inilah seseorang dapat dikembangkan potensinya untuk mencapai

tujuan yaitu kesempurnaan. Sementara istilah *al-ta'lim* menurutnya lebih menekankan pada aspek kegiatan penyampaian pengetahuan atau *transfer of knowledge* dan pemikiran-pemikiran saja. Al-Abrasyi (t.th : 14-15).

Pendapat yang senada dengan Muhammad Athiyah al-Abrasyi di atas adalah pandangan Shalih Abdul Aziz. Menurutnya, *al-tarbiyah* itu mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. *Al-tarbiyah* mempunyai pengertian umum yang meliputi aspek pendidikan jasmani, akal, akhlak dan pendidikan kemasyarakatan. Sementara *al-ta'lim* hanya dimaksudkan memindahkan ilmu dari seseorang guru kepada peserta didiknya. Al-Abrasyi (1976 : 48).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis lebih memilih kata *al-tarbiyah* sebagai makna pendidikan dengan anggapan bahwa kata ini meliputi makna dua kata yang lain yaitu *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.

Secara terminologis pengertian pendidikan Islam telah dikemukakan oleh sejumlah ahli pendidikan dengan redaksi yang berbeda-beda. Di antara definisi pendidikan Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama atau kepribadian muslim sejati. Marimba (1989 : 390). Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Al-Abrasyi (1976 : 48). Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkahlaku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami. Al-Syaebani (1979 : 399).

Prof. Dr. Hj. Zakiyah Darajat juga memberikan pengertian pendidikan Islam dengan menyatakan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Darajat (1992 : 29). Terdapat berbagai definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam lainnya, akan tetapi pada prinsipnya memiliki kesamaan pada bagaimana adanya upaya sengaja pembentukan tingkahlaku peserta didik ke arah kedewasaan.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa aspek redaksional memang berbeda akan tetapi pada intinya mempunyai maksud yang sama yaitu adanya suatu usaha yang dilakukan oleh seorang

pendidik kepada peserta didik dalam rangka merubah tingkahlaku untuk pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan Islam berlangsung terus menerus sejak manusia itu lahir sampai meninggal dunia. Selain itu, pendidikan Islam diarahkan agar seseorang itu menjadi manusia yang bermanfaat, bagi dirinya sendiri, umatnya maupun dapat memperoleh kehidupan yang sempurna

2. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan, harus memiliki dasar atau landasan sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pengertian dasar pendidikan di sini adalah pokok pangkal yang menjadi landasan tempat berpijak pemikiran dan kegiatan pendidikan Islam. Oleh karenanya, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan atau dikembangkan Zakiyah Darajat (1992 : 29).

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari berbagai aspek ajaran Islam. Mappanganro (1995 : 4). Hal ini berarti bahwa kegiatan pendidikan Islam juga merupakan kegiatan Islam yang harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak Allah swt. Al-Nahlawi (1995 : 41) Dari penjelasan ini, penulis berpandangan bahwa dasar pendidikan Islam itu sama dengan dasar Islam. Menurut Zakiyah Derajat, dasar pendidikan Islam itu adalah Alquran, hadis dan Ijtihad. Darajat (1992 : 19-21).

Alquran dan Hadis sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan Islam, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keyakinan semata, tetapi lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar atau rasio dan bukti sejarah. Dengan demikian, wajar jika pernyataan akan kebenaran Alquran itu dikembalikan pada pernyataan Allah swt. lewat firman-Nya bahwa Alquran itu di dalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Selain itu, Alquran tidak mengandung keraguan dan ia dijamin oleh Allah swt. atas kebenaran yang dikandungnya.

Alquran sebagai dasar pertama dan utama pendidikan Islam di dalamnya terdapat berbagai ajaran yang berisi prinsip-prinsip-prinsip yang berkenaan dengan usaha pendidikan itu. Di antara ayat-ayat yang membicarakan pendidikan adalah surah lukman ayat 12 sampai dengan

19. Kemudian ayat lain yang menyampaikan tentang tujuan hidup manusia yang berarti juga tujuan pendidikan Islam dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh. Hal tersebut berarti kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup manusia. Dengan demikian, landasan atau dasar yang dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan terhib dan tarhib adalah ayat-ayat Alquran yang bersumber dari Allah Tuhan semesta alam, karena ayat-ayat itulah yang menjadi landasan pendidikan Islam.

Demikian halnya hadis Rasulullah saw. Ia adalah sumber kedua setelah Alquran. Sunnah atau hadis juga mengandung aspek-aspek untuk kemaslahatan umat manusia untuk membina mereka agar menjadi manusia yang seutuhnya atau seorang muslim yang *muttaqin*. Sebagaimana Alquran, hadis juga selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Demikian dapat dijelaskan bahwa landasan pendidikan Islam itu juga termasuk Ijtihad yang tetap bersumber dari Alquran dan Hadis atau sunnah yang diolah oleh akal sehat para ahli pendidikan Islam

Alquran dan hadis nabi Muhammad saw. merupakan dasar pendidikan Islam yang mempunyai kebenaran yang mutlak, akan tetapi tidak semua ayat-ayat dan hadis nabi dapat dengan mudah dimengerti. Oleh karena itu, Alquran dan hadis nabipun dikembangkan oleh para ahli melalui ijtihadnya seperti mashlahah mursalah, qiyas, dan lain-lain. Namun mereka tetap merujuk kepada dasar utama yaitu Alquran dan Hadis Nabi. Ismail Ali (1980 : 35). Dengan demikian, dasar pendidikan Islam itu, di samping Alquran dan hadis, juga melibatkan pemikiran manusia dan menuntut kerja keras sehingga kita dapat memperoleh dasar pemikiran yang sejiwa dengan Alquran dan hadis Rasulullah saw.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dasar pendidikan Islam itu tidak hanya Alquran dan Hadis nabi, karena Alquran dan hadis nabi itu tidak seluruh ayat-ayatnya bersifat *qath'i* yang tidak dapat ditafsirkan atau dijangkau oleh wilayah nalar, tetapi juga masih banyak ayat-ayat yang termasuk wilayah *dzanniyuddilalah* yang memungkinkan ditafsirkan berbeda oleh manusia dengan catatan, pemikiran atau ijtihad manusia tersebut harus sesuai dan sejiwa dengan maksud dan kandungan Alquran dan hadis nabi.

B. Materi Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sesungguhnya materi pendidikan agama Islam itu adalah seluruh ajaran agama Islam mulai dari konsep aqidah atau keesaan Allah, ibadah, muamalah sampai pada akhlak yang kesemuanya terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah saw. Oleh karena itu, ruang lingkup pengajaran agama Islam itu sangat luas sekali karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Akan tetapi dalam hal ini penulis akan mengungkapkan materi pendidikan agama Islam itu dalam konteks pengajaran agama Islam yang secara umum dikemukakan oleh Prof. Dr. Zakiah Darajat sebagai berikut : 1) Pengajaran keimanan. 2) Pengajaran akhlak. 3) Pengajaran ibadah. 4) Pengajaran fiqh. 5) Pengajaran ushul fiqh. 6) Pengajaran qiraat Alquran. 7) Pengajaran tafsir. 8) Pengajaran ilmu tafsir. 9) Pengajaran hadis. 10) Pengajaran ilmu hadis. 11) pengajaran sejarah dan 12) Pengajaran tarikh tasyri. Darajat (2008 : 59-117).

Ruang lingkup Pengajaran Keimanan adalah pengajaran yang membahas seputar *wahdaniyatullah* atau keesaan Allah. Dalam pengajaran ini dibahas tentang akidah Islam yang dikenal dengan ilmu aqidah atau aqid. Pembahasan ilmu berkembang sehingga membicarakan persoalan kalam Allah apakan qadim atau hadits yang kemudian di kenal dengan ilmu kalam. Secara umum ruang lingkup pengajaran agama Islam itu meliputi rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah, Iman kepada Rasul-Nya, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada Rasul Allah dan iman kepada qadha dan qadar. Tentu saja termasuk segala sesuatu yang berkaitan dengan iman tersebut seperti masalah kematian, syaethan, jin, iblis, azab kubur, alam barzakh dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pengajaran ini tentu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Selanjutnya ruang lingkup pengajaran akhlak pada dasarnya membahas tentang nilai perbuatan seseorang. Sasaran itu meliputi berbagai aspek hubungan. Seseorang yang berbuat mungkin dalam rangka hubungan dengan tuhan, dirinya sendiri, manusia lainnya, binatang atau yang lainnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pengajaran akhlak itu meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang, sehingga pembahasannya dalam pembelajaran meliputi patokan nilai, sifat-sifat bentuk batin seseorang atau kepribadian, contoh pelaksanaan ajaran akhlak oleh para rasul/nabi dan sahabat, dalil-dalil dan sumber anjuran memiliki perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, keistimewaan orang yang berbuat baik dan kerugian bagi orang yang berbuat jahat.

Sementara Pengajaran Ibadah pada dasarnya termuat dalam ilmu fiqh. Ada yang beranggapan bahwa ibadah dengan fiqh sama sehingga pelajaran fiqh itu adalah pengajaran ibadah. Anggapan ini kurang benar karena pengajaran fiqh itu tidak hanya mengajarkan ibadah tetapi juga mengajarkan berbagai persoalan sosial seperti jual beli, nikah, pelanggaran hukum, perjuangan dan lain-lain. Ruang Lingkup pengajaran ibadah pada dasarnya adalah rukun Islam kecuali rukun Islam yang pertama. sementara pengajaran fiqh itu membicarakan berbagai aspek ibadah seperti bentuknya, macamnya, caranya, waktu dan hukumnya, hikmah dan sebagainya. Materi ibadah meliputi a) Bersuci yang meliputi ; najis dan kotoran, istinja dan menghilangkan najis dan kotoran, hadas dan cara mensucikannya, adab buang air dan wudhu serta mandi. b) Shalat yang meliputi ; cara dan bacaan, syarat, rukun, sunnah dan yang membatalkan, macam-macam dan waktunya, hukum dan keutamaannya serta hal lain yang berkaitan dengan aurat, pakian, adzan, iqamat, jama'ah, shaf, masbuq, doa dan lain-lain. c) Puasa yang meliputi ; syarat, rukun, sunnah dan yang membatalkan, cara, macam-macam dan waktunya, hukum dan keutamaannya dan hal lain yang berhubungan dengan amalan yang dilakukan dalam bulan Ramadhan. d) Zakat yang meliputi ; pengertian dan harta yang wajib dizakatkan, hukum dan keutamaannya. e) Haji yang meliputi ; pengertian, ka'bah dan arah kiblat, syarat, rukun, sunnah dan yang membatalkan, waktu dan cara pelaksanaan, macam-macam dan umrah, hukum dan keutamaan serta hal lain yang berhubungan dengan wajib haji, ziarah, dan sebagainya. Dan f) Pemberian yang meliputi ; sedekah, hadiah, hibah, wakaf, kurban dan aqiqah.

Pengajaran fiqh pada dasarnya membicarakan hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya dan para Rasulullah, hubungan antara manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan keluarga dan tetangganya, hubungan manusia dengan orang lain yang seagama dengan dia, hubungan manusia dengan manusia yang tidak seagama, hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang, hubungan manusia dengan benda mati dan alam semesta, hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya, hubungan manusia dengan alam pikiran dan ilmu pengetahuan dan hubungan manusia dengan alam gaib seperti syaithan, iblis, surga, neraka, alam barzakh dan lain-lain.

Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddiqie merinci ruang lingkup pembahasan pengajaran fiqh menjadi delapan topik yaitu a) **ibadah** yang meliputi ; bersuci (*al-thaharah*), shalat (*al-Shalat*), puasa (*al-Shaum*), zakat (*al-zakat*), zakat fitrah (*zakah al-Fithrah*), haji (*al-Hajj*), jenazah (*al-janazah*), jihad (*al-Jihad*), nadzar (*al-Nazr*), kurban (*al-Udhiyah*), penyembelihan (*al-zabihah*),

Perburuan (*al-Shaid*), aqiqah dan makananan dan minuman. **b) *ahwal al-Syakhsyiyah* atau *qanun 'illah*** yang meliputi ; *nikah, khithbah, mu'asyarah, nafaqah, thalak, khulu', ila', 'iddah, rujuk, radha'ah, hadhanah, wasiat, fasakh, li'an, zhihar, warisan, hajru* dan perwalian. **c) *Muamalah Madaniyah*** yang meliputi ; jual beli, *khiyar, riba* atau rente, sewa-menyewa, utang piutang, gadai, *syuf'ah, tasharruf,* pesanan, jaminan, *mudharabah* dan *muzara'ah,* pinjam meminjam, *hiwalah, syarikah, wadi'ah, luqathah, ghashab, qismah, hibah* dan *hadiah, kafalah,* waqaf, perwalian, kitabah dan *tadbir.* **d) *muamalat maliyah.*** Dalam hal ini lebih ditekankan pada harta kekayaan milik bersama baik masyarakat kecil atau besar seperti perbendaharaan negara atau *baitul mal.* Hal ini meliputi; status milik bersama, baitul mal, sumber dan cara pengelolaan baitul mal, macam-macam kekayaan baitul mal, objek dan cara penggunaan serta kepengurusan baitul mal dan lain-lain. **e) *Jinayat dan 'Uqubat*** yang pembahasannya meliputi ; pelanggaran, kejahatan, *qishash* atau pembalasan, denda atau diyat, hukuman pelanggaran dan kejahatan, hukum melukai dan menciderai, hukum pembunuhan, hukum murtad, hukum zina, hukum qazaf, hukuman pencuri dan perampok, hukuman peminum arak, ta'zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang. Jizyah dan berlomba dan melontar. **f) *Murafat'at dan mukhashamat*** yang membahas tentang peradilan dan pengadilan seperti peradilan dan pengadilan, hakim dan qadhi, gugatan dan dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah dan lain-lain. **g) *Al-Ahkam al-Dusturiyah*** yang membahas tentangketatanegaraan seperti kepala negara dan *waliyul amri,* syarat menjadi kepala negara dan *waliyul amri,* hak dan kewajiban *waliyul amri,* hak dan kewajiban rakyat, musyawarah dan demokrasi, batas-batas toleransi dan persamaan dan lain-lain. **h) *Al-ahkam al-Duwaliyah*** yang membahas seputar hubungan internasional seperti hubungan antarnegara, sesama muslim, atau non muslim baik ketika damai atau situasi perang, ketentuan untuk perang dan damai, penyerbuan, tahanan, upeti, pajak, rampasan, perlindungan, *ahli ahdi, ahluzzimmi, ahlu harb, darul Islam, darul harb dan darul mustakman.*

Pokok utama dalam pengajaran Ushul Fiqh adalah *adillah al-syar'iyah* yang merupakan sumber hukum dalam ajaran Islam. Selain membahas pengertian dan kedudukannya dalam hukum, *adillah al-Syar'iyah* juga dilengkapi berbagai ketentuan dalam merumuskan dengan mempergunakan masing-masing dalil. Adapun topik yang menjadi pengajaran ushul fiqh adalah **a).** Bentuk-bentuk dan macam-macam hukum seperti *hukum taklifi* (wajib, sunah, mubah, makruh dan haram) dan hukum *wadh'i* (sebab, syarat, mani', ilat, sah dan batal),

azimah dan *rukhsah*. **b)** Masalah perbuatan seseorang yang akan dikenakan hukum (*mahkum fih*) seperti apakah perbuatan itu sengaja atau tidak, dalam kemampuannya atau tidak, menyangkut hubungan manusia atau Tuhan, apa dengan kemauan sendiri atau dipaksa dan sebagainya. **c)** Masalah perbuatan seseorang yang akan dikenakan hukum (*mahkum alaih*), apakah pelaku itu makallaf atau tidak, apakah sudah cukup taklif padanya atau tidak, apakah orang itu ahliyah atau tidak dan sebagainya. **d)** Keadaan atau sesuatu yang menghalangi berlakunya hukum. Hal ini meliputi keadaan yang disebabkan oleh usaha manusia, keadaan yang sudah terjadi tanpa usaha manusia. Yang pertama disebut dengan *awaridh muktasabah* dan yang kedua disebut dengan *awaridh samawiyah*. **e)** Masalah *istimbath* dan *istidlal* yang meliputi makna dzahir nash, takwil, dalalah lafadz, mantuq dan mafhum yang beraneka ragam, ‘am dan khas, muthlak dan muqayyad, nasikh dan mansukh dan sebagainya. **f)** Masalah ru’ya, ijtihad, ittiba’ dan taklid yang meliputi kedudukan ijtihad, syarat-syarat mujtahid, bahaya taklid dan sebagainya. **g)** Masalah *al-adillah al-Syar’iyah* yang meliputi pembahasan *Alqur’an*, *al-sunnah*, *Ijma’ qiyas*, *istihsan*, *istishlah*, *istishhab*, *mazhabuz Zahabi*, *al-Urf*, *Syuru’ man qablahu*, *baratul ashliyah*, *sadduz Zari’ah*, *maqashid al-Syari’ah/usus al-syari’ah*. **h)** Masalah ra’yu dan qiyas yang meliputi; *ashal*, *furu’illah*, *masal al-illah*, *al-washf al-manasib*, *al-shabr wa al-taqsim*, *tanqih al-manath*, *al-daur*, *al-syubhu*, *ilha al-fariq*, dan *ta’rudh wa al-tarjih* dengan berbagai bentuk penyelesaiannya.

Selanjutnya ruang lingkup pengajaran qiraat Alquran minimal ada enam yaitu; a) pengenalan huruf hijaiyah. b) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat huruf itu yang dikenal dengan makhraj. c) Bentuk dan tanda baca, seperti syakal, syaddah, mad, tanwin dan sebagainya. d) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*wakaf*). e) Cara membaca, melagukan dengan macam-macam irama dan qiraat yang dimuat dalam ilmu qiraat dan naghmah. f) *Adab al-Tilawah* yang berisi tatacara dan etika membaca Alquran sesuai fungsi bacaan itu sebagai ibadah. Yang terpenting dalam pengajaran qiraat Alquran ini adalah keterampilan membaca Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid.

Berikutnya ruang lingkup pengajaran tafsir seharusnya berisi tafsir dari keseluruhan ayat –ayat Alquran yang dimulai dari surah al-fatihah sampai surah al-Nas menurut mushaf Utsmani. Namun karena sulitnya mengajarkan secara keseluruhan dengan mengikuti tafsir yang ditulis oleh para mufassir besar, maka materi pengajaran tafsir tidak lagi mengikuti urutan bahan pada kitab-kitab tafsir, tetapi mengumpulkan ayat-ayat tertentu kemudian ditafsirkan dengan

pedoman kitab tafsir yang sudah ada. Pada tingkat awal, isi pengajaran tafsir biasanya hanya sekedar alih bahasa yang ditambah sedikit dengan kandungan ayat. Pada tingkat lanjutan, terjemahan diperluas dengan syarah kata-kata Arab yang terdapat di dalam teks ayat yang memiliki pengertian yang luas dan banyak. Selain itu, ayat tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara untuk tingkatan yang lebih tinggi, terjemahan dilengkapi dengan syarah mufradat menurut berbagai pendapat, instimbath hukum dengan berbagai pendapat ulama, dengan asbabun nuzul dan berbagai kemungkinan pelaksanaannya serta dilengkapi pula dengan dalil naqli dan aqli.

Pengajaran Ilmu Tafsir pada umumnya membahas sejumlah teori atau ilmu yang berkaitan dengan berbagai petunjuk dan ketentuan untuk menafsirkan Alquran. Materi atau bahan yang dibahas dalam pengajaran ini di antaranya adalah Alquran dan wahyu, nuzulul quran dan sejarahnya, macam-macam qiraat dan tokohnya, sejarah dan cara pengumpulan atau pembukuan Alquran, cabang-cabang ilmu Alquran, kandungan isi Alquran, macam-macam uslub atau redaksi dalam Alquran, istilah-istilah yang digunakan dalam menafsirkan Alquran, kaidah-kaidah tafsir, biografi para mufassir dan pegangan mereka dalam melakukan penafsiran, masalah israiliyat dalam penafsiran, ayat-ayat mutasyabihat dan beberapa kitab tafsir dengan kecenderungan atau corak penafsirannya. Bila dilihat dari segi pembahasannya, ruang lingkup ilmu tafsir cukup luas dan dalam. Oleh karena itu, tidak seluruh permasalahannya dapat dibicarakan dalam satu tingkatan sekolah atau madrasah.

Selanjutnya materi pengajaran hadis. Jika dilihat dari sisi materi pengajaran hadis, seseungguhnya sangat luas dan banyak. Oleh karena itu, ruang lingkup pengajaran hadis ini tergantung pada tujuan pengajarannya pada satu tingkatan tertentu. Pada prinsip materi pengajarannya meliputi teks dan pengertiannya, baik teks itu berasal dari Nabi atau ucapan para sahabat tentang nabi. Isinya tentu ucapan nabi atau cerita tentang perilaku kehidupan Nabi. Materi teks atau isi tentang ucapan nabi atau cerita tentang perilaku Nabi tersebut dapat diambil dari berbagai kitab hadis yang sudah tersusun oleh para muhadditsin. Di antara nama kitab hadis yang disusun adalah *shahih, sunan, jami, musnad* dan lain-lain.

Dewasa ini kita mengenal berbagai kitab hadis yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengajaran hadis seperti Kitab *shahih* Bukhari yang disusun oleh Imam al-Bukhari, Kitab *Shahih* Muslim yang disusun oleh Imam, Muslim, kitab *Sunan* Abu Daud yang disusun oleh Imam Abu Daud, kitan *Sunan* al-Nasa'i yang disusun oleh Imam Nasa'i, kitab *Jami'* Tirmidzi yang disusun oleh Imam Tirmidzi, Kitab *sunan* ibn Majah yang disusun oleh Imam Ibnu Majah, Kitab

Masnad Imam Ahmad yang disusun oleh Imam Ahmad Ibn Hambali, Kitab Ma'jimus Tsalatsah yang disusun oleh Imam Thabrani, Kitab Daruquthni yang disusun oleh Imam Daruquthni, Kitab Shahih Abu 'Awanah yang disusun oleh Imam Abu 'Awanah dan Kitab Shahih Ibnu Khuzaimah yang disusun oleh Ibnu Khuzaimah.

Selanjutnya ruang lingkup pengajaran ilmu hadis. Jika dilihat secara keseluruhan, tentu ruang lingkup pengajaran ilmu hadis juga sangat luas dan dalam. Namun demikian, pengajaran ilmu hadis itu paling tidak harus mengemukakan pengertian ilmu hadis, ruang lingkungannya secara global, kedudukan hadis dalam ajaran Islam, tingkatan-tingkatan hadis, pengertian rawi dan syarat-syarat perawi, pengertian sanad, pembagian dan macam-macam hadis, hadis maqbul dan mardud, dan macam-macam hadis dhaif.

Mengingat hadis berbeda dengan Alquran, yang teks-teksnya tidak seluruhnya dapat diyakini, karena banyaknya hadis-hadis palsu yang pernah muncul, maka timbullah berbagai penelitian tentang teks hadis itu. Penelitian itu ditujukan untuk melihat susunan teks, orang-orang yang meriwayatkan hadis (*sanad*), asbabul wurudnya, syarat-syarat hadis yang dapat dijadikan hujjah sebagai dasar hukum. Hasil penelitian inilah yang kemudian melahirkan sebuah ilmu yang dikenal dengan ilmu hadis. Ilmu ini terus mengalami perkembangan berkat usaha para ulama hadis yang terus melakukan penelitian. Perkembangan itu ditandai dengan lahirnya beberapa cabang ilmu hadis seperti ilmu riwayat hadis, ilmu dirayah hadis, ilmu asbabul wurud, ilmu thabaqatil hadis, ilmu ruwah wa rijal al-hadis, ilmu fiqhul hadis, ilmu jarh wa al-ta'dil, dan ilmu tahammulul hadis.

Sementara itu, ruang lingkup pengajaran sejarah Islam pada umumnya meliputi urutan berikut ini : 1) kerajaan besar yang berkuasa di luar tanah Arab sebelum datangnya agama Islam yaitu kerajaan Persia dan Romawi. 2) Keadaan tanah Arab sebelum agama Islam datang, yang meliputi keadaan dan sejarah ka'bah, keadaan kabilah dan pemerintahan, sosial budaya dan ekonomi, tokoh yang berpengaruh, keadaan agama dan kepercayaan, serta pandangan dan tindakan orang luar Arab pada tanah Arab. 3) Riwayat hidup Rasulullah. 4) Riwayat pertumbuhan masyarakat Islam pada masa nabi. 5) Pemerintahan pada masa Nabi. 6) ekspansi wilayah pada masa nabi. 7) Khulafaurrasyidin. 8) Dinasti amawiyah. 9) Dinasti Abbasiyah. 10) tiga kerajaan besar dan 11) zaman modern atau pembaharuan.

Periodisasi sejarah dikemukakan oleh Harun Nasution dengan tiga periode yaitu 1) Periode klasik yang meliputi Islam pada masa Nabi di Makkah

dan Madinah, Islam pada masa khulafaurrasyidin, Islam pada masa dinasti amawiyah dan Islam pada masa dinasti abbasiyah. 2) Periode Pertengahan yang meliputi masa keruntuhan umat Islam yang ditandai dengan hancurnya Bagdad dan munculnya tiga kerajaan besar (kerajaan turki usmani di Turki, kerajaan Syafawi di persia, dan kerajaan mughol di India. 3) Periode Modern yang ditandai dengan muncul tokoh-tokoh pembaharu dari dunia muslim setelah mereka menyadari ketertinggalannya dari dunia Barat.

Sementara pengajaran tarikh tasyri menurut mayoritas ulama syariat, isinya dimulai sejak zaman Nabi Muhammad atau sejak lahir nabi. Menurut Muhammad Khudari Bek, bahwa pembicaraan mengenai tarikh tasyri itu terdiri dari enam periode. Keenam periode yang dimaksud adalah : 1) Tasyri' selama hidup nabi. 2) Tasyri pada masa sahabat besar yang meliputi setelah nabi wafat dan masa khulafaurrasyidin. 3) Tasyri pada masa sahabat kecil dan tabi'in yang dimulai pada awal pemerintahan Bani Umayyah sampai permulaan abad kedua hijriah. 4) Tasyri pada masa Tabi'in dan Tabi' Tabi'in yang dimulai awal abad kedua hijriah (masa pemerintahan Umar Ibn Abdul Azis tahun 101 H) sampai pertengahan abad keempat hijriah. 5) Tasyri di masa imam-imam mazhab yang berpengaruh yang dimulai dari masa lemahnya daulah Abbasiyah sampai jatuhnya daulah ini dengan penyerangan tentara Hulagu Khan ke Kota Bagdad. 6) Tasyri pada masa Taqlid Semata yang diawali dari runtuhnya kota Bagdad dan daulah Abbasiyah sampai saat ini.

C. Lingkungan Pendidikan Islam

Pada umumnya, kita telah mengetahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung-jawab sendiri dalam masyarakat harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya perkembangan anak itu, sangat bergantung pada pengaruh-pengaruh yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan itu bermacam-macam, akan tetapi pada dasarnya hanya terbagi dalam tiga macam lingkungan pendidikan yaitu lingkungan pendidikan sekolah, lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan masyarakat. Ngalim Purwanto (1994 : 111) Berikut ini, penulis akan mengupas ketiga lingkungan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya memiliki corak khusus. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan yang berlaku di dalamnya. Hal ini berarti bahwa tatanan pendidikan tanpa harus diumumkan atau tertulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di dalam keluarga hendaknya diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan, sehingga dengan pergaulan yang demikian itu, hubungan antar pribadi dalam keluarga tersebut adalah hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, dan penghayatan terhadapnya adalah sangat wajar.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Oleh karena itu, suasana keluarga yang demikian itu tumbuh berkembang efektif anak secara benar sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian pokok yang harus terbina adalah keserasian antara kepala keluarga dan anggota keluarga terutama ibu yang keduanya merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Darajat (1992 : 67). Seorang ibu yang memahamai alat-alat pendidikan yang baik, tentu ia dapat menggunakannya dengan baik pula. Demikian halnya, seorang ayah yang lebih memahami metode pendidikan, tentu ia dapat menerapkannya pada anggota keluarganya. Dengan demikian, pemahaman ayah dan ibu tentang pendidikan keluarga sangatlah penting karena ia merupakan lingkungan pertama dan utama seorang anak yang akan menjalani hidupnya pada masa kini dan akan datang.

Al-Gazali menyebutkan bahwa, anak adalah amanat Tuhan untuk kedua orang tuanya. Hatinya suci bagaikan jauhar yang indah, sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditujukan kepadanya. Zainuddin (t.th : 88-89). Dengan demikian dapat dipahami bahwa : 1) Anak itu lahir di dunia dalam keadaan suci bersih dan sederhama. 2) Kedua orangtuanyalah yang harus menanggung resiko yang timbul akibat perbuatannya yaitu bertanggungjawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya sebagai amanat dari Tuhan. Perintah bertanggungjawab dan memelihara anggota keluarga dapat ditemukan dalam Alquran surah *al-Tahrim* (66) ayat 6 yang artinya "wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari siksa api neraka".

Demikianlah lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama yang perlu diperhatikan dalam mendidik generasi muda. Keberhasilan dalam lingkungan pendidikan keluarga merupakan salah satu modal awal dalam melakukan pendidikan selanjutnya.

2. Lingkungan Sekolah

Sebagaimana halnya dengan lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam merubah tingkah laku peserta didik. Sekolah harus menjadi satu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Bagi masyarakat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan adalah lembaga pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa lembaga pendidikan Islam itu tidak hanya sekedar mengajarkan pendidikan agama Islam, akan tetapi lebih dari itu, ia harus merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara keseluruhannya bernafaskan Islam. Hal ini mungkin terwujud, apabila ada keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan.

Anak-anak dari keluarga muslim yang bersekolah, sesungguhnya secara serentak telah hidup di dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga unsur lingkungan ini harus serasi dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian anak didik. Prof. Dr. Ahmad Syalaby menjelaskan :

”Sejarah pendidikan Islam amat erat pertaliannya dengan masjid, oleh karena itu, apabila kita membicarakan masjid berarti kita membicarakan suatu lembaga yang dipandang sebagai tempat yang asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Lingkaran-lingkaran pelajaran telah diadakan di masjid semenjak didirikan”. Ahmad Syalabi (1987 : 93-94).

Ada beberapa perbedaan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto sebagai berikut : 1) rumah atau lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang sewajarnya, perasaan dan tanggungjawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anaknya timbul dengan sendirinya secara alami, tidak dipaksa. Sedangkan lingkungan pendidikan sekolah adalah buatan manusia. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk memenuhi kebutuhan suatu keluarga untuk memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. 2) Perbedaan suasana. Suasana di

lingkungan keluarga senantiasa diliputi oleh rasa kasih sayang di antara anggota-anggotanya, sedangkan kehidupan dan pergaulan di lingkungan sekolah lebih lugas dan terbatas karena sekolah harus ada ketertiban dan peraturan-peraturan tertentu yang harus dijalankan oleh tiap-tiap murid dan guru. 3) Perbedaan tanggungjawab. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menerima tanggungjawab mendidik anak-anaknya dari Allah swt. sementara di sekolah para guru lebih merasa tanggungjawab terhadap pendidikan intelektualnya atau bagaimana menambah wawasan setiap anak serta pendidikan keterampilan atau skill yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup di dalam masyarakatnya suatu waktu.

Dengan demikian, adanya perbedaan lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah seperti tersebut di atas, hendaknya menyadarkan kita semua bahwa untuk mendidik peserta didik itu tidak hanya dibutuhkan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi hendaknya lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lainnya dijadikan sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling mengisi.

3. Lingkungan Masyarakat

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa lingkungan pendidikan yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Seperti halnya lingkungan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Tanggungjawab dalam pendidikan sungguh merupakan hal yang sangat penting. Tanggungjawab tersebut menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama. Cara yang terpenting menurut al-Nahlawi adalah : *Pertama*, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh untuk menggalakkan kebaikan di tengah masyarakat sekaligus pelarang untuk melakukan kemungkaran dan perbuatan keji. Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah swt. di dalam Alquran surah *Ali Imran* ayat 110 yang artinya :

“Jadilah umat yang terbaik yang memerintahkan umat manusia untuk melaksanakan amar makruf dan melarang untuk malakukan perbuatan mungkar, dan beriman kepada Allah...” (QS. *Ali Imran* (4) : 110)

Kedua, Dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap sebagai anak sendiri atau anak sosial bukan anak karena ada hubungan nasab, atau anak saudaranya sehingga ketika seseorang memanggil seorang anak, mereka memanggilnya dengan hai anak saudaraku. Hal ini terwujud

berkat pengamalan firman Allah swt. di dalam surah *al-Hujurat* ayat 10 yang artinya : "Sesungguhnya orang-orang muslim itu bersaudara..."

Semenjak terbitnya fajar Islam, kaum muslimin telah merasakan tanggungjawab bersama untuk mendidik generasi muda. Salah satu hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Anas, al-Bukhrai meriwayatkan yang artinya : "Dahulu aku menjadi pelayan Nabi Muhammad saw. Aku selalu masuk ke Rasulullah tanpa izin terlebih dahulu. Suatu hari aku datang, maka beliau bersabda : Wahai anakku, bagaimana kamu ini.? Sesungguhnya suatu persoalan benar-benar telah terjadi sesudah kini. Jangan sekali-kali kamu masuk tanpa izin terlebih dahulu." Dari gambaran di atas, Rasulullah telah mengajari Anas untuk meminta izin dan memanggilnya dengan rasa kekeluargaan, wahai anakku.

Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salahsatu cara membina dan mendidik umat manusia dengan cara kritik sosial yang mendidik. Hal ini berarti bahwa kritik sosial yang pedas merupakan salah satu alternatif untuk membina masyarakat Islam. Namun tentu saja metode tersebut digunakan hanya untuk kondisi tertentu yang sangat darurat. *Keempat*, Masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikatan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Al-Nahlawi (1997 : 177-178). Pembinaan melalui adanya tekanan masyarakat yang tujuannya jelas adalah untuk kebaikan dan merupakan saran yang paling efektif. Allah swt, pun telah mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya pada surah al-Taubah ayat 117-118 yang mengisyaratkan dampak pendidikan dari masyarakat terhadap individu-individu yang tidak mentaati perintah Islam sehingga mereka merasakan dunia ini sangat sempit. *Kelima*, Pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Rasulullah saw bersabda yang artinya :

"Perumpamaan kaum muslimin dalam mengasihi, menyayangi dan berlemah lembut, seperti halnya tubuh, jika salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka anggota tubuh lainnya turut demam atau tidak tidur." al-Naesabury, (206-261 H : 1999-2000)

Keenam, Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai. Serta *Ketujuh*, pendidikan kemasyarakatan harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih teman dengan baik dan berdasarkan ketaqwaan kepada Allah swt. Secara

fitrah kaum remaja, terutama generasi muda yang aqil balik akan cenderung untuk menyukai orang lain dan berbaur dalam suasana mereka sendiri. Oleh karenanya, mereka harus dikenalkan pada cara yang strategis untuk mencegah mereka akrab dengan anak-anak yang nakal. Persoalan tentang perihal di atas, telah disebutkan dalam Alquran dalam surah al-shaffat ayat 50-57.

METODE AMTSAL

Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber berbagai ilmu pengetahuan yang tak akan pernah kering walaupun digalu terus menerus, termasuk dalam bidang pendidikan. Ia merupakan sumber inspirasi untuk dikaji dari berbagai sudut pandang. Pada bagian ini perhatian kita akan dipusatkan pada “*Amtsals Qurani*” untuk dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat diterapkan dalam lapangan pendidikan.

Ada beberapa ayat Al-Quran yang menjadi dasar dalam mempelajari “*Amtsals Quran*”, yaitu:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan itu dibuat-Nya untuk manusia supaya mereka berpikir” (Q.S. Al-Hasyr [59]: 21).

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۗ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Q.S. al-Ankabut [29]: 43)

وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan sungguh Kami telah membuat bagi manusia di dalam Al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran”
(Q.S. al-Zumar [39]: 27)

Dalam Al-Quran ditemukan 165 tempat yang memakai kata dasar (membuat pemisalan/perumpamaan) sebagai *adat tasbiyah* (alat untuk mengumpamakan), dan masih lebih banyak adat tasbiyah lain yang menunjukkan perumpamaan, seperti banyak uslub dalam al-Quran yang tidak memakai adat tasbiyah tetapi maknanya menunjukkan perumpamaan.

Dalam Ulum al-Quran ada dua istilah yang berkaitan dengan *Amtsals* yaitu “*Amtsals Quran*” (Perumpamaan Qurani) dan “*Amtsals fi al-Quran*” (perumpamaan dalam al-Quran). Dua istilah ini mengandung pengertian yang berbeda. “*Amtsals fi al-Quran*” adalah perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Quran yang disajikan dalam bentuk kisah-kisah orang terdahulu, sifatnya informative. Sedangkan “*Amtsals al-Quran*” adalah suatu cara bagaimana Allah menjelaskan tentang sesuatu ajaran memulai perumpamaan-perumpamaan dengan tujuan agar mudah dicerna manusia.

Sedangkan yang dimaksud *Amtsals Qurani* dalam pembahasan *amtsals* sebagai metode pendidikan Islam meliputi dua hal di atas. Karena disamping *Amtsals Quran* sebagai materi pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai salah satu metode pendidikan.

Pembahasan ini akan mencoba mengungkap secara deskriptif-analitis tentang *Amtsals Qurani* dan alternatif bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam bab ini meliputi pengertian *Amtsals Qurani*, bagaimana model-model *Amtsals* dalam alquran, tujuan paedagois *Amtsals qurani*, serta bagaimana model aplikasi metode *Amtsals* dalam kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar).

A. Pengertian Metode *Amtsals*

Amtsals adalah bentuk jamak dari “*matsala*”. Kata “*matsala*” sama dengan “*syabaha*”, baik lafad maupun maknanya. Jadi arti lughawi *amtsals* adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Manna Khalil (1992: 400) menyebutkan pengertian *Amtsals al-Quran* yaitu “*Menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasbih maupun perkataan bebas (lepas, bukan tasybih*”. Ibnul Qoyyim (Manna Khalil, 1992:400) mendefinisikan *amtsals Quran* yaitu “*menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya,*

dan memendekkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (*konkrit, makhsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua makhsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain". Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi (1989:350) memberikan pengertian "Matsal adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya, baik na'atnya (*sifat*) maupun ahwalnya".

Dari ketiga pengertian Amsal di atas, makna Amsal dapat disederhanakan pengertiannya, yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.

Contoh amsal dalam al-Quran adalah firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat". (Q.S. Al-Baqarah [2] : 17)

Dalam Amsal di atas, Allah menjelaskan hakekat, sifat dan keadaan orang-orang munafik yang tidak dapat mengambil manfaat dan petunjuk dari Allah. Mereka diibaratkan dengan orang yang menyalakan api, yang kemudian api itu dipadamkan oleh Allah sehingga mereka kegelapan dan tidak dapat melihat apa-apa lagi.

B. Tujuan Pedagogis Penggunaan Amsal Qurani

Dari beberapa kajian ayat al-Quran yang mengandung perumpamaan dapat diangkat maknanya untuk tujuan paedagogis, yaitu sebagai berikut:

1. Setiap hal yang dijadikan perumpamaan yang digunakan dalam perumpamaan al-Quran selalu merupakan hal yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga manusia mudah mengingatnya karena gambarannya sering ditemukan. Sesuatu yang lebih sering ditemukan, akan lebih mudah mengingatnya daripada hal yang jarang ditemukan. Misalnya Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik

dengan pohon yang baik. Gambaran pohon yang baik sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Q.S. Ibrahim [14]: 24)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik [786] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”.

[786] Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti laa ilaha illallah.

2. Dengan perumpamaan dan perbandingan, pikiran manusia akan terlatih untuk beranalogi agar mendapatkan kesimpulan yang benar. Jadi dengan *amtsal* akan dapat melatih berfikir manusia. Contoh seperti dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 18-21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۗ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

20. Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَّاسٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

21. Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

3. Dengan *amtsal* manusia diajak untuk memahami konsep yang abstrak secara mudah dengan cara memperhatikan konsep yang lebih konkrit yang dapat diindrai. Sebab pengertian-pengertian yang abstrak itu tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika dituangkan dalam bentuk indrawi yang lebih dekat dan mudah dipahami. Jadi *amtsal* berguna untuk mempermudah pemahaman manusia. Misalnya Allah membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya seperti orang yang menanam suatu biji pada tanah di atas batu licin, kebudian batu itu ditimpa hujan lebat yang mengakibatkan hanyutnya tanah yang ada di atas batu licin itu (Q.S. Al-Baqarah [2] : 275).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ
فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ
فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

275. Orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan

dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

[174] Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

[175] Maksudnya: orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan.

[176] Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

4. Tidak setiap orang mampu mengambil pelajaran dari perumpamaan yang diberikan oleh Allah dalam al-Quran. Orang yang mata hatinya terkunci untuk memahami ayat-ayat Allah tidak akan mendapatkan hidayah Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 26). Oleh karena itu, dengan *amtsal* akan mengetuk mata hati manusia agar ia tersentuh dan terbuka pikirannya sehingga mampu memahami ayat-ayat Allah. Tersentuhnya mata hati dan terbukanya pikiran manusia merupakan kunci untuk dapat menerima hidayah Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا
فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا
مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

26. Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu[33]. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan

mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?.” dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah[34], dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,

[33] Diwaktu turunnya surat Al Hajj ayat 73 yang di dalamnya Tuhan menerangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat membuat lalat, Sekalipun mereka kerjakan bersama-sama, dan turunnya surat Al Ankabuut ayat 41 yang di dalamnya Tuhan menggambarkan Kelemahan berhala-berhala yang dijadikan oleh orang-orang musyrik itu sebagai pelindung sama dengan lemahnya sarang laba-laba.

[34] Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

5. Perumpamaan-perumpamaan al-Quran dapat menyingkapkan hakikat-hakikat dan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak. Makna ini akan lebih jelas bila memperhatikan contoh *tamtsil* berikut:

“Mereka yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila” (Q.S. al-Baqarah [2]:275)

6. Pemberian perumpamaan akan mendorong orang untuk berbuat sesuai dengan isi perumpamaan itu jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat *tamtsil* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah akan diberikan kebaikan yang banyak sekali bahkan berlipat-lipat ganda (Q.S. al-Baqarah [2]:261). Perumpamaan ini akan mendorong orang untuk lebih giat lagi berinfak pada jalan Allah, karena ia senang hatinya bila mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

261. Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah [166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

[166] Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

7. Pemberian *tamtsil* akan mendorong orang untuk tidak berbuat seperti yang di-*tamtsil*-kan (kebaikan f). Hal ini terjadi jika yang ditamtsikannya itu merupakan sesuatu yang dibenci oleh jiwa. Contohnya seperti firman Allah tentang larangan menggunjing, sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Hujurat [49]: 12).

8. Pemberian *tamtsil* dimaksudkan untuk memuji orang yang diberi *tamtsil* tersebut. Makna ini diungkap dari firman Allah dalam memuji pada sahabat Nabi yang pada mulanya mereka hanya golongan minoritas saja, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ
ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ
فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَاقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikian sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu’min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. al-Fath [48]: 29).

9. Pemberian *tamtsil* dimaksudkan untuk menggambarkan (dengan *tamtsil* itu) sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya *tamtsil* yang menerangkan kaum musyrik yang menyembah selain Allah diumpamakan sebagai penyembah sarang laba-laba. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh yang dalam kepada kaum musyrik bahwa sembah mereka itu lemah dan hina, karena sarang laba-laba diakui oleh umum (adat) sebagai sesuatu yang tidak kokoh, dihinakan dan dibenci. Firman Allah:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui” (Q.S. al-Ankabut [29]: 41)

C. Aplikasi Metode Amtsal Qurani di Sekolah

Misalkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP akan menyampaikan materi pelajaran dengan pokok bahasan “*Infaq Fi Sabilillah*”. Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dari pokok bahasan ini adalah siswa diharapkan dapat memahami

makna infaq di jalan Allah dengan infaq yang bukan di jalan Allah dan mampu merangsang semangat para siswa untuk berinfaq dengan cara yang benar dan menghindarkan diri dari praktik-praktik berinfaq yang salah. Untuk itu, guru perlu menempuh langkah-langkah berikut:

1. Guru mengungkapkan pokok bahasan yang hendak disajikan.
2. Guru memberikan pre-test lisan secara spontan untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkannya, dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih perlu mendapatkan titik perhatian yang lebih besar lagi.
3. Guru mengangkat ayat-ayat *tamtsil* yang relevan dengan pokok bahasan.
4. Guru menerangkan konsep infaq di jalan Allah dengan media gamabaran suatu biji yang ditanam secara baik dan benar serta hasil yang akan diperolehnya, lalu menerangkan pula gambaran suatu biji yang ditanam dengan cara yang tidak baik dan salah dan hasil yang akan diperolehnya. Dengan perumpamaan ini, secara teoritis akan mudah ditangkap oleh siswa sehingga mereka dengan mudah mampu membedakan antara infaq *fi sabilillah* dengan infaq yang bukan *fi sabilillah*. Dari pemahaman itu, akan muncul semangat para siswa untuk berinfaq karena mereka telah melihat gambaran keuntungan yang akan diterima akibat cara menanam suatu biji dengan cara baik dan benar, dan dengan melihat gambaran kerugian yang akan diderita akibat menanam suatu biji dengan cara yang tidak baik dan salah.
5. Pada waktu kegiatan belajar berlangsung, baik sekali jika guru mengembangkan pokok pembahasan seperti tersebut di atas dengan cara memberikan perumpamaan (*tamtsil*) yang sesuai dengan dunia siswa.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, guru secara kreatif dapat mengambil perumpamaan-perumpamaan dari al-Quran seperti menganalogikan masalah berinfaq di jalan Allah dengan orang yang menanam sebuah tanaman, bagaimana agar tanaman itu dapat menghasilkan hasil panen yang baik? Untuk memperkaya analogi di atas boleh saja guru secara kreatif mengambil bentuk-bentuk lain sekalipun bukan diambil dari al-Quran.

Dalam pelaksanaannya guru dapat mengawalinya dengan pertanyaan, apa yang harus dimiliki dan dilakukan agar kita memiliki tanaman yang subur dan banyak hasilnya? Kemudian siswa dirangsang untuk mengajukan jawabannya, dan jawaban mereka akan seperti:

1. Perlu ilmu pertanian
2. Perlu bibit yang unggul

3. Perlu tanah yang subur
4. Perlu sinar matahari
5. Perlu pengairan yang cukup
6. Perlu pupuk yang baik
7. Perlu menjaga dari hama/penyakit
8. Dan seterusnya.

Setelah mengintarisasi jawaban siswa yang relevan, lalu guru memberikan *tamtsil* atas masing-masing alternative jawaban di atas sambil menjelaskan makna yang tertkandung di dalamnya, misalnya perlunya ilmu pertanian dalam kontek bercocok tanam identik dengan perlunya pengetahuan agama dalam kontek membina keimanan dan ketaqwaan dan seterusnya.

Kemudian sebelum kegiatan belajar mengajar berakhir, guru perlu mengulang kembali pokok-pokok penting dari materi pelajaran yang harus dikuasai oleh murid dari pokok bahasan tersebut. Kemudian guru memberikan post-test untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya, dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih perlu mendapatkan titik perhatian pada pertemuan berikutnya.

BAB IV

METODE KISAH QUR'ANI

Al-Quran merupakan sumber ajaran Islam, di dalamnya mengandung berbagai petunjuk untuk manusia yang disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain melalui bentuk kisah (cerita). Semua kandungan al-Quran merupakan petunjuk untuk dijadikan pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai sumber utama yang tidak akan pernah surut, al-Quran banyak menawarkan gagasan dan konsep-konsep yang perlu dijabarkan ke dalam bentuk operasional melalui bimbingan Rasul, agar dapat dirasakan kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu gagasan yang ditawarkan al-Quran adalah prinsip-prinsip dasar metodologi, seperti dimuat dalam firman Allah berikut ini:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana, pengarahan yang baik, dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik pula.” (Q.S. al-Nahl [16]: 125)

“Hikmah”, “Mau’idzah” dan “Mujadalah” (seperti tertera pada kata-kata dalam ayat di atas), merupakan prinsip dasar dalam pengembangan metodologi mengajar atau berda’wah, sedangkan metodologinya sendiri terdapat dalam ayat-ayat lain yang perlu kita cari dan kaji secara seksama.

Allah telah mewahyukan al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya mengandung sejumlah informasi tentang ajaran Islam yang disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain melalui kisah, seperti dalam firman-Nya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui” (Q.S. Yusuf [12]: 3)

Penyampaian ajaran Islam melalui bentuk “kisah” dalam al-Quran cukup dominan sehingga kata “kisah” diabadikan dalam sebuah surat, yaitu surat al-Qashash yang artinya “kisah-kisah”. Menurut pengamatan kami, kisah-kisah dalam al-Quran selain sebagai materi pendidikan Islam, juga dapat dijadikan sebagai salah satu metode dari sekian banyak metode mengajar yang dapat kita gali dan kaji dalam kitab suci al-Quran, khususnya untuk materi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keimanan. Sebagaimana Allah telah mengajari Nabi Muhammad Saw. Melalui kisah-kisah para Nabi dan orang-orang saleh sebelumnya.

A. Pengertian

Kata “kisah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “qishah”, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kisah” yang berarti cerita. Namun terdapat perbedaan yang prinsipil antara makna kisah dalam bahasa al-Quran dengan kisah dalam bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa al-Quran bermakna sejarah (*tarikh*) yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di zaman dahulu. Sedangkan kisah dalam bahasa Indonesia mengandung arti cerita-cerita yang berbau mistik atau legenda yang di dalam al-Quran disebut “*Asathir*”.

Secara etimologis kata “*qishah*” berasal dari kata “*al-Qashshu*”, yang artinya mencari jejak, seperti terungkap dalam kalimat “*Qashashtu atsarahu*”, artinya saya mencari jejaknya.

Kata “*qashash*” dalam berbagai bentuknya dimuat pada 30 ayat dalam al-Quran yang bertebaran pada berbagai surat, diantaranya Allah berfirman:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَازْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Lalu kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang.” (Q.S. al-Kahfi [18]: 64)

Dan firman Allah melalui lisan Ibu Musa:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِٓ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: “Ikutilah dia” Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya” (Q.S. al-Qashash [28]: 11)

Maksudnya dari ayat ini adalah ikutilah jejaknya, sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.

Secara terminologis, kata “*Qishah*” al-Quran mengandung dua makna yaitu, pertama: “*Al-Qashash fi al-Quran*” yang artinya pemberitaan al-Quran tentang hal ihwal ummat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Kedua, “*Qashash al-Quran*” yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.

Menurut para ahli tafsir kontemporer, kisah-kisah dalam al-Quran dapat dibedakan dengan cerita dongeng atau fiksi, sekalipun dalam al-Quran ada pula cerita yang bersifat fiktif yang disebut *atsar*. Dalam budaya Indonesia kisah dalam arti sejarah/peristiwa yang terjadi zaman dahulu sering bercampur dengan cerita dongeng atau legenda yang berbau mitos, seperti di daerah Jawa Barat ada cerita Sangkuriang dengan ibunya Dayang sumbi, atau cerita si Kabayan dengan Nyi iteung. Di daerah Sumatera dikenal cerita Maling Kundang anak durhaka. Cerita-cerita di atas sekedar dongeng yang tidak pernah terjadi, namun karena kepandaian sang pengarang yang mengkaitkan dongeng tersebut dengan sosio-budaya masyarakat setempat, maka dongeng tersebut dianggap dan diyakini masyarakat sebagai sesuatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi.

Kisah dalam al-Quran merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti ka'bah di Makah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida dan Spinx di Mesir dan sebagainya. Seperti dinyatakan dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah serita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf [12]: 111)

Al-Quran menceritakan suatu generasi ke generasi lainnya bagaikan mata rantai yang tidak terputus, bahkan lebih jauh dari itu bukan sekedar menceritakan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi malahan peristiwa yang akan terjadi di akhirat pun digambarkannya secara gamlang seperti dialog dua orang yang bersahabat di dunia, yang satu sebagai penghuni neraka dan yang satunya sebagai penghuni surga (Q.S. al-‘araf [7]: 44-51).

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ ۖ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

44. Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): “Sesungguhnya Kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan Kami menjanjikannya kepada kami. Maka Apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?” mereka (penduduk neraka) menjawab: “Betul”. kemudian seorang penyeru (malaikat)

mengumumkan di antara kedua golongan itu: “Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim,

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ

45. (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.”

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۚ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

46. Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf[543] itu ada orang-orang yang Mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. dan mereka menyeru penduduk surga: “Salaamun ‘alaikum[544]”. mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

47. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau tempatkan Kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu”.

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

48. Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tandanya dengan mengatakan: “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.”

أَهْوَلَاءِ الَّذِينَ أَفْسَمْتُمْ لَا يَتَّالَهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۖ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا
أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

49. (orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka): "Itukah orang-orang[545] yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?". (kepada orang mukmin itu dikatakan): "Masuklah ke dalam syurga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati."

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ
اللَّهُ ۚ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهَا عَلَى الْكَافِرِينَ

50. Dan penghuni neraka menyeru penghuni syurga: "Limpahkanlah kepada Kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu". mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir,

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ
يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

51. (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka." Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.

[543] Al A'raaf artinya: tempat yang tertinggi di antar surga dan neraka.

[544] Artinya: Mudah-mudahan Allah melimpahkan Kesejahteraan atas kamu.

[545] Maksudnya: penghuni syurga.

Kisah-kisah al-Quran memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karenanya, tidaklah terlalu sulit membedakan mana kisah-kisah Qurani dengan peristiwa sejarah lainnya atau cerita-cerita biasa.

B. Karakteristik Kisah Qurani

Seperti diungkapkan di atas bahwa Kisah dalam al-Quran berbeda dengan kisah-kisah biasa yang bercampur dongeng. Untuk membedakannya, dapat kita lihat karakteristik kisah dalam al-Quran sebagai berikut:

1. Gaya bahasanya indah mempesona dan sederhana sehingga mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran para pembaca untuk mengetahui kisah tersebut secara lengkap.
2. Materinya bersifat universal sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa sehingga dapat menyentuh hati nurani pembaca.
3. Materinya hidup karena kasus-kasusnya selalu actual tidak membosankan dan mampu mengundang emosi pembaca.
4. Kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan secara ilmiah melalui bukti-bukti sejarah.
5. Penyajiannya tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional sehingga merangsang pembaca untuk berfikir.

C. Tujuan, Manfaat dan Dampak Kisah Qurani

Kisah Qurani bukanlah karya seni, melainkan sebagai firman Allah yang mempunyai nilai-nilai estetis yang sangat tinggi, jauh di atas karya seni. Di dalamnya memuat sejumlah informasi penting tentang kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia terdahulu dengan tujuan untuk dijadikan cermin dan pelajaran bagi kehidupan manusia di masa itu dan kemudian hari.

1. Tujuan Kisah Qurani

Adapun tujuan yang lebih spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan argumentasi yang kuat kepada manusia bahwa al-Quran bukanlah karya manusia tapi merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.
- b. Untuk meluruskan informasi yang salah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang-orang terdahulu, yang dipahami dan diyakini secara keliru khususnya oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, sejak masa Nabi hingga masa kini.

- c. Untuk memberikan bukti akan kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang sudah dipersiapkan Allah jauh sebelumnya seperti dinyatakan oleh nabi Isa as. (Q.S. al-Shaf [61]: 6).

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

6. Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: “Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata.”

- d. Memberikan argumentasi yang benar dan rasional tentang konsep ke-Tuhanan seperti dalam kisah nabi Ibrahim as.;
- e. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan ajaran yang dibawa oleh para rasul sebelum nabi Muhammad Saw., adalah ajaran Islam, dan menjelaskan bahwa ummat Islam itu merupakan ummat yang satu.
- f. Untuk memberikan motivasi kepada para pembela dan penyebar risalah Allah dengan menjelaskan bahwa yang hak itu selalu menang karena Allah selalu melindungi para pembawa risalah-Nya.
- g. Untuk memperingatkan kepada manusia akan adanya bahaya penyesatan oleh syetan dan memperlihatkan akan adanya permusuhan yang abadi antara manusia dengan syaitan sejak nabi Adam as.
- h. Memberikan informasi tentang hari akhirat dan berbagai peristiwa-peristiwa yang pasti akan terjadi terhadap diri manusia sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing dengan informasi ini diharapkan muncul rasa takut kepada Allah, dalam rangka mendidik rasa khushyuk, tunduk, patuh dan jiwa ke-Tuhanan lainnya.

2. Manfaat Kisah Qurani

Adapun manfaat dari kisah-kisah al-Quran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah Islam menuju Allah dan dapat menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi. Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku”. (Q.S. Al-Anbiya [21]: 25)

- b. Untuk mengesahkan hati Rasulullah dan hati ummat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya.
- c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya baik berupa benda maupun berupa syari'atnya seperti jejak dan syariat nabi Ibrahim tentang qurban. Sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهِ لِلْجَبِينِ

وَنَادَيْتَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

“Tatkala keduanya (Ibrahim dan Ismail) tunduk menuruti perintah Allah dan telah digulingkan anaknya ke tanah hendak disembelihnya. Lalu Kami berseru: Hai Ibrahim sesungguhnya telah engkau turuti mimpi itu. Begitulah Kami membalas orang-orang yang baik.

Sesungguhnya ini merupakan cobaan yang jelas dari Allah. Kami tebus anaknya itu dengan seekor kibas (biri-biri) yang besar. Dan kami tinggalkan nama baik dan syari'atnya sampai kepada orang-orang yang dating kemudian". (Q.S. al-Shaffat [37]: 103-108)

- d. Menampakkan kebenaran Muhammad Saw. dalam dakwah-nya dengan apa yang diberita-hukannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
- e. Menyimak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti. Misalnya firman Allah:

"Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang benar." (Q.S. Ali Imran [3]: 111).

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan banyak mengandung pelajaran guna memantapkan pesan-pesan yang dikandungnya ke dalam jiwa. Firman Allah:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. Yusuf [12]: 111).

Dari sekian banyak tujuan kisah Qurani yang terungkap, dapat pula memberikan dampak positif atau manfaat bagi para pembaca khususnya murid, paling tidak para pembaca dapat menambah informasi dan membuka wawasan baru tentang berbagai peristiwa yang telah dan akan terjadi pada diri manusia sehingga dapat mengambil pelajaran dari

peristiwa yang telah terjadi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi peristiwa yang mungkin terjadi pada dirinya.

3. Dampak Kisah Qurani

Kisah Qurani membawa dampak yang positif secara langsung terhadap kejiwaan murid. Di antara dampaknya adalah:

- a. Dampak terhadap emosi murid:
 - » Tertanamnya kebencian terhadap kezaliman dan kecintaan terhadap kebajikan.
 - » Tertanamnya rasa takut akan siksa Allah dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah.
- b. Dampak terhadap motivasi murid:
 - » Memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap ajaran agamanya.
 - » Menumbuhkan keberanian, mempertahankan kebenaran, dan meningkatkan rasa keingintahuan.
- c. Dampak terhadap penghayatan murid:
 - » Timbulnya kesadaran melaksanakan perintah agama.
 - » Timbulnya rasa keikhlasan, kesabaran dan tawakal.
- d. Dampak terhadap pola pikir murid:
 - » Melatih berfikir kritis.
 - » Melatih berfikir realistis
 - » Melatih berfikir analitis
 - » Melatih berfikir analogis

Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam al-Quran mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Penyampaiannya tidak dapat diganti dengan bentuk lain, kecuali dengan bahasa lisan. Dalam perspektif pendidikan, Kisah Qurani dapat dijadikan sebagai materi pelajaran, sekaligus sebagai metode pengajaran.

D. Macam-Macam Kisah Qurani dan Fungsinya dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah

Kisah dalam al-Quran bermacam-macam, baik bentuk maupun isinya, diantaranya sebagai berikut:

1. Kisah para nabi. Kisah ini mengandung nilai-nilai dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh as., Ibrahim as., Harun as., Isa as., Muhammad Saw., dan nabi-nabi lainnya serta kisah orang-orang saleh.
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi orang-orang terdahulu. Misalnya kisah umat nabi Musa memotong sapi, kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, Maryam, Ashabul Kahfi, kisah Qorun umat nabi Musa yang kikir dan sombong dan lain-lain.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah al-Taubah, perang Ahzab dalam al-Ahzab, Hijrah, peristiwa Isra' Mi'raj, dan lain-lain.

Isi dari cerita-cerita dalam al-Quran merupakan bahan pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, di dalamnya terkandung berbagai informasi tentang peristiwa sejarah baik mengenai kehidupan para nabi, orang-orang shaleh, orang-orang yang durhaka dan peristiwa-peristiwa lainnya yang berkenaan dengan sejarah dan perkembangan kehidupan manusia, yang sangat penting untuk diketahui khususnya oleh para pelajar.

Peristiwa-peristiwa dalam al-Quran tidak tersusun secara khirarhis, namun merupakan penggalan-penggalan yang berserakan pada berbagai surat. Hal ini dimaksud untuk menjastifikasi suatu nilai tertentu atau suatu informasi agar menarik perhatian pembaca. Salah satu contoh kisah tentang penciptaan nabi Adam as. pertama dimuat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 30-39, kemudian pada Q.S. al-Hijr [15]: 28-40, dan sebagainya. Kemudian peristiwa tentang nabi Ibrahim as. mencari tuhan dimuat pada Q.S. al-An'am [6]: 74-79, tentang dialog ketuhanan Ibrahim dengan kaumnya dan orang tuanya dimuat pada Q.S. al-Anbiya [21]: 51-67, Q.S. Maryam [19]: 41-45, Q.S. al-Shaffat [37]: 101-111,

dsb. Kemudian peristiwa nabi Musa as. Q.S. al-Qashash [28]: 7-35, Q.S. Toha [20]: 57-73 dan 85-97, Q.S. al-Maidah [5]: 21-26, dan sebagainya.

Kisah orang saleh seperti Luqman al-Hakim Q.S. Luqman [31]: 12-19, cerita orang yang zalim seperti Qorun yang dimuat dalam Q.S. al-Qashash [28]: 76-82, dan sebagainya. Namun disamping itu ada pula kisah seorang Rasul yang sangat terinci dan dimuat dalam sebuah surat secara khusus yaitu ceritera tentang nabi Yusuf as. Hampir seluruh ayat dalam surat Yusuf menceritakan tentang perjalanan sejarah nabi Yusuf yakni mulai ayat 4 sampai dengan 101. Lain halnya dengan surat Ibrahim, sekalipun surat itu dinamai Ibrahim sebagai pelaku sejarah dalam al-Quran, namun di dalamnya tidak banyak menceritakan tentang kehidupan nabi Ibrahim as.

Kisah yang baik dan cermat akan digemari karena dengan mudah akan menembus ke relung jiwa manusia. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu atau kesal. Kisah al-Quran disamping sebagai informasi tentang orang-orang terdahulu juga dapat dijadikan sebagai metode dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Pelajaran yang disampaikan dengan metode Ceramah akan menimbulkan kebosanan, bahkan cenderung tidak akan dapat diikuti sepenuhnya oleh murid kecuali dengan sulit dan berat serta memerlukan waktu yang cukup lama pula. Oleh karena itu, maka *uslub asasi* (narasi) sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah. Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita, memperhatikan riwayat atau kisah, dan ingatannya mudah menampung apa yang diriwayatkan kepadanya, kemudian dengan mudah ia menirukan dan mengisalkannya kembali pada orang lain. Fenomena fitrah kejiwaan ini sudah seharusnya dimanfaatkan oleh para pendidik dalam lapangan pendidikan, yang merupakan inti pengajaran dan soko guru pendidikan.

Dalam kisah-kisah Qurani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan berupa ketauladanan para nabi, berita-berita tentang umat dahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Qurani itu dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajar dalam segala tingkatan.

Sejumlah kisah keagamaan yang disusun oleh Ustadz Sayid Qutub dan Ustadz al-Shar telah berhasil memberikan bekal bermanfaat dan berguna bagi anak-anak kita, dengan keberhasilan yang sangat memuaskan. Demikian pula

al-Jarim telah menyajikan kisah-kisah Qurani dengan gaya sastra yang indah dan tinggi, serta lebih banyak analisis mendalam.

E. Aplikasi Metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Dalam Pendidikan Islam, kisah-kisah dalam al-Quran mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Kisah-kisah ini sulit dicari gantinya kecuali diubah dalam cara penyampaian saja, yakni dengan bahasa lisan. Diantara fungsi-fungsi edukatifnya, Kisah Qurani dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekalipun dapat dijadikan sebagai metode pengajaran seperti telah disinggung sebelumnya. Firman Allah dalam al-Quran:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah para Nabi itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal” (Q.S. Yusuf [12]: 111)

Dalam upaya mengaplikasikan metode Pendidikan Qurani dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini dapat dikembangkan secara kreatif oleh setiap guru yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

1. Prinsip Penerapan Metode Kisah

Jika Kisah dalam Al-Quran dijadikan sebagai bahan pelajaran, maka kisah tersebut harus disajikan secara utuh. Namun, jika kisah itu dijadikan sebagai metode mengajar, maka tidak perlu disajikan secara utuh cukup penggalan-penggalannya saja. Penggalan-penggalan kisah itu dapat dijadikan sebagai alat untuk membawa murid pada suatu situasi pemikiran atau kejiwaan tertentu dalam rangka memancing perhatian dan perasaan murid.

Di samping itu, penggalan kisah al-Quran dapat pula dijadikan sebagai alat untuk membawa murid pada suatu titik kulminasi dalam menghayati nilai-nilai tertentu sesuai dengan muatan bahan pelajaran. Sebagai contoh dalam menanamkan nilai keimanan akan kebesaran Allah, dapat diambil suatu penggalan kisah nabi Ibrahim as. tatkala bertanya kepada Allah tentang bagaimana caranya Allah menghidupkan orang mati (Q.S. al-Baqarah [2]: 260). Kemudian untuk menanamkan kebencian terhadap

sikap sombong, sebagai contoh dapat dipetik dari penggalan kesombongan Raja Firaun (Q.S. Al-Nazi'at [79]: 23-25).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ
وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ
كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

260. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu ?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[165] semuanya olehmu. (Allah berfirman): “Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

[165] Pendapat diatas adalah menurut At-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al Ashfahani pengertian ayat diatas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sighat amr (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Ar Razy dan Rasyid Ridha.

فَحَشَرَ فَنَادَىٰ

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ

23. Maka Dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya.

24. (seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi".

25. Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia.

Adapun strategi penerapan Metode Kisah ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggalan koisah dijadikan sebagai pengantar untuk membawa murid pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu.
- b. Penggalan-penggalan kisah Qurani dapat dijadikan sebagai materi pokok dalam topik bahasan yang disampaikan. Suatu kisah dalam al-Quran tidak disampaikan secara utuh namun diambil bagian-bagian tertentu saja sesuai dengan kebutuhan dari bahan pelajaran.
- c. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai alat untuk memancing perhatian murid terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Penggalan kisah dijadikan alat untuk memancing emosi sehingga muncul keberanian untuk membela kebenaran murid.
- e. Penggalan kisah dijadikan sebagai alat untuk menanamkan kebencian terhadap perbuatan munkar dan klecintaan terhadap kebajikan
- f. Potongan kisah dijadikan alat untuk memancing rasa ingin tahu murid hingga muncul motivasi untuk mengetahui kisah tersebut secara lengkap. Hal ini dilakukan untuk merangsang murid agar gemar membaca.
- g. Potongan kisah dijadikan sebagai titik kulminasi penghayatan murid terhadap penanaman suatu nilai-nilai tertentu seperti menumbuhkan keberanian, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan sebagainya.

Dari prinsip-prinsip dasar metode Kisah di atas, dapat pula dikembangkan lebih jauh sampai pada langkah-langkah aplikasi dalam berbagai bentuk dan berbagai macam bahan pelajaran. Uraian selanjutnya akan mencoba menyajikan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran.

2. Langkah-langkah Penggunaan Metode Qishoh

Bagian ini mencoba menyajikan langkah-langkah operasional yang dapat ditempuh oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran yang berkenaan dengan materi akidah dan akhlak dengan menggunakan Metode Kisah yaitu sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

- » Guru mempersiapkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari suatu mata pelajaran tertentu secara utuh.
- » Mengumpulkan penggalan-penggalan kisah Qurani yang berhubungan dengan tema sub pokok bahasan.
- » Menyusun tokoh-tokoh dalam kisah tersebut untuk diingat dan dihapal murid.
- » Menyusun pertanyaan-pertanyaan.

b. Langkah Pelaksanaan

- » Guru menyebutkan tema pokok pelajaran dan kisah Qurani yang akan disajikannya guna menarik perhatian dan konsentrasi murid.
- » Kisah-kisah Qurani yang disajikan dianalogikan dengan pengalaman-pengalaman praktis murid dalam kehidupan sehari-harinya.
- » Dalam penyampaian materinya gerakan badan, mimik muka harus turut mendukung pada penyampaian terutama pada penegasan inti pelajaran.
- » Materi pokok pelajaran disampaikan disaat klimaks dari suatu penggalan kisah.

c. Langkah Evaluasi

- » Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di rumah.
- » Guru menanyakan tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disajikan.
- » Guru menegaskan kembali inti dari pokok pelajaran.
- » Guru menugaskan untuk membaca kembali kelengkapan kisah yang telah disajikan.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا آلِهَةً ۖ إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

74. Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar [489], “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.”

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

75. Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkankannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ

76. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.”

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

77. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: “Inilah Tuhanku”. tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat.”

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

78. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

79. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.

BAB V

METODE IBRAH MAUIDZAH

Sebagai individu, manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga. Di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan-pembawaan yang dapat terpengaruh, baik oleh kata-kata yang tertulis ataupun kata-kata yang terdengar, yang membawanya ke arah yang benar ataupun ke arah yang salah. Kata-kata tersebut dapat membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui pikiran dan perasaan, sehingga membuat pikiran dan perasaan goyah, dan sampai pada perenungan secara mendalam (tafakur) serta penghayatan yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar.

Pembawaan seperti itu merupakan potensi yang perlu dikembangkan ke arah yang positif. Salah satu cara yang dapat mengembangkannya melalui pendidikan (belajar) dengan menggunakan sarana yang ada pada manusia itu sendiri yakni pendengaran, penglihatan dan hati. Allah Swt. Berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S. al-Nahl [16]: 78).

Dalam mendidik jiwa manusia, ajaran Islam senantiasa menyesuaikan dengan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu ajaran al-Quran yang berkenaan dengan cara mendidik adalah mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman orang lain yang disebut “*ibrah*”, atau melalui nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan murid yang disebut “*mauidhah*”. Oleh sebab itu, *ibrah* dan *mauidzah* dalam al-Quran dapat diangkat menjadi sebuah metode pendidikan. Firman Allah:

“Sungguh di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat *ibrah* (pelajaran) bagi orang-orang yang memiliki penglihatan”. (Q.S. Yusuf [12]: 111).

...فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

“... Maka mengambil *I'tibar*lah kamu sekalian wahai orang-orang yang memiliki penglihatan” (Q.S. al-Hasyr [59]: 2)

Ayat-ayat tersebut di atas mengingatkan manusia agar senantiasa mengambil *I'tibar* (pelajaran). Dilihat dari sudut paedagogis, ayat pertama menunjukkan “tujuan”. Sedangkan dalam ayat yang kedua menunjukkan “metodologis” bahwa kita dianjurkan untuk mengambil *ibrah* dengan jalan *ber'i'tibar* baik dari kisah, fenomena alam, maupun peristiwa sejarah. Karena, melalui peristiwa fenomena alam dan peristiwa sejarah, jiwa manusia (dalam hal ini siswa) dibawa pada situasi yang khas dalam perasaan yaitu keluluhan perasaan, sebagaimana diungkapkan Muhammad Qutub (1988: 374), bahwa keitimewaan dari peristiwa-peristiwa itu dapat menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras, yang lahir dari perasaan yang luluh sebelumnya.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa dalam mendidik siswa, Islam senantiasa sejalan dengan unsure penciptanya yakni akal dan perasaan. Karena itu, metode yang dibawakannya senantiasa mengarah pada unsure-unsur tersebut. Selain metode *ibrah*, ada juga metode yang dapat menyentuh hati yang mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki yaitu melalui nasihat-nasihat yang senantiasa dibarengi dengan keteladanan atau panutan, dalam hal ini Rasulullah Saw. di antara ayat al-Quran yang melandasi penggunaan metode *mauidzah* antara lain:

وَيُسِّرْكَ لِلْيُسْرَىٰ

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ

“Dan kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah. Oleh sebab itu berilah peringatan karena peringatan itu akan bermanfaat” (Q.S. al-A’la [87]: 8-9)

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

“Demi masa, Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kebenaran” (Q.S. Al-Asyr [103]: 1-3)

Ayat tersebut mengisyaratkan agar setiap mukmin saling nasehat menasehati baik dalam kebenaran maupun dalam kesabaran, karena nasehat akan membawa manfaat dan memberikan dampak yang positif baik kepada yang memberi nasehat maupun yang diberi nasehat. Sebagai salah satu contoh bagaimana al-Quran mendidik manusia melalui nasehat dapat diperhatikan dalam beberapa ayat dari satu surat Luqman ayat 13-19. Dalam ayat tersebut kita temukan gagasan pokok yang memberikan implikasi terhadap tindakan praktis pendidikan. Gagasan tersebut antara lain keterbukaan, kasih sayang, keseimbangan dan integritas.

A. Pengertian Ibrah Maudzah

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang metode ibrah mauidzah, terlebih dahulu perlu dikemukakan pengertian *ibrah* dan *mauidzah*. Kata *ibrah* berasal dari kata *abara*. *Abara al-Ra’yu* berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi. Sedangkan *Abara al-Wadiya*

atau *Abara al-Nahr* berarti menyeberangi lembah atau sungai dari tepi ke tepi lain yang berlawanan. *Al-Ibr* berarti juga melampaui dari suatu keadaan pada keadaan yang lain. Kata *Ibrah* juga berarti *al-Ujbu* yakni kekaguman, *I'tabara minhu* sama dengan kata *Ta'ajjaba* yakni kagum.

Pengertian *ibrah* dalam al-Quran dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Dari kesadaran itu akan muncul keinginan untuk mengambil pelajaran yang baik dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman dirinya.

Abdurrahman al-Nahlawi (1989: 390) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *ibrah* dan *I'tibar* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan manusia secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk padanya, kepada perilaku berpikir dan social yang sesuai.

Dari pendapat diatas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud metode atau model *ibrah* ialah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa), mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat menumbuhkan amal perbuatan.

“*Mauidzhah*” berarti nasehat, kata tersebut sejalan dengan ma’na kata “*wa’azha*”, “*za’izhu*”, “*wa’zhan*”, “*waizatan*” yang berarti meeberi nasihat (Abdullah bin Nuh, 1981: 264).

Abdurrahman an-Nahlawi (1989: 403) mendefinisikan mau’idzah sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Atau bisa saja berbentuk sebagai nasihat dengan cara menyentuh kalbu. Istilah *mauidzah* disebut juga sebagai *al-Wa’zu* yakni pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyrtuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya (Ahmat Tafsir 1992: 145).

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksudkan metode atau model *mauidzah*, ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasehat-nasehat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu.

Cfara semacam ini sangat efektif bila guru memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasehat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.

Dalam menguraikan metode ini, guru perlu mempertimbangkan empat hal, yaitu:

1. Faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasehat itu, seperti pakaiannya, mimik muka, tutur kata dan intonasi suara.
2. Faktor historisitas murid, artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan murid secara umum, dari latar belakang social dimana murid itu lahir dan dibesarkan, : petani, pedagang, atau pegawai, misalnya.
3. Faktor dunia murid, maksudnya nasehat itu, harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman murid. Menasehati anak usia SD berbeda dengan menasehati murid usia SLTA.
4. Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami oleh murid. Disini guru harus menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh murid.

B. Tujuan dan Keistimewaan Model *Ibrah Maudzah*

Model *ibrah* ini mempunyai tujuan:

1. Menumbuhkan aqidah tauhid,
2. Mengantarkan pendengar pada suatu kepuasan berpikir akan salah satu aqidah.
3. Menggerakkan dan mendidik perasaan Rabbaniah.
4. Menggerakkan, mengokohkan, dan menumbuhkan aqidah tauhid.
5. Menumbuhkan ketaatan pada perintah Allah
6. Menumbuhkan kesan heran dan kagum

Adapun *Mauidhah* memiliki tujuan:

1. Mengarahkan, membina, dan menggugah perasaan Rabbaniah
2. Mengingatnkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal shaleh.
3. Mengingatnkan makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk mentaati Allah dan melaksanakan perintahnya.
4. Mengarahkan dan membina berpikir yang sehat.
5. Mengarahkan pada pencucian dan pembersihan jiwa.

Di samping tujuan di atas, *ibrah Maudhah* memiliki sejumlah keistimewaan, yaitu:

1. Memikat dan menarik perhatian pembaca, serta mengundang penyimak mengikuti peristiwa, merenungkan maknanya serta terkesan oleh si pelaku atau peristiwa.
2. Menyentuh nurani manusia akan keadaannya utuh dan menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh utama yang sengaja ditampilkan al-Quran pada umat manusia.
3. Mendidikj perasdaan Rabbiah seperti khauf, rasa ridha dan cinta terhadap yang patut diridhai dan dicintai.
4. Ibrah dengan kisah dapat melibatkan diri secara naluri dimana penyimak larut dalam suasana emosional kisah, sehingga dengan segala perasaannya dia hidup bersama tokoh dalam kisah.
5. Memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya, sehingga terpusatkan baik melalui pengisyaran dan penerapan, berfikir dan merenung maupun dialog yang mengandung dan mengundang penalaran.
6. Membawa pendengar pada situasi yang khas serta mampu mempenagruhi perasaan menjadi tunduk yang berakibat pada kesadaran untuk berbuat.

C. Aplikasi Metode Ibrah Maudzhah dalam Pengajaran

Ibrah dan *Maudhah* merupakan sebagian cara yang digunakan al-Quran dan Sunnah dalam mendidik manusia agar senantiasa taan, patuh pada perintah Allah Swt.

Metode *ibrah* dan *Maudhah* diistilahkan oleh al-Nahlawi sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam al-Quran atau disebut sebagai metode Quraniah yang memiliki berbagai keistimewaan karena adanya keselarasan dengan fitrah (potensi) manusia sebagai pendidik dan terdidik.

Sebagai metode Quraniyah, *ibrah* dan *mauidzah* sudah sepatutnya digunakan sebagai metode medidik manusia (siswa) dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia pendidikan (pengajaran), terlebih lagi dalam mengajarkan pendidikan agama yang syrat dengan nilai.

Sebagai metode mengajar, *ibrah* dan *mauidzah* dapat dipergunakan pendidik (guru) dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pengajaran. Peran metode pengajaran ini sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar atau terciptanya suasana edukatif dalam arti terjadinya

pendidikan, tidak hanya terjadi pada terdidik tapi juga bagi pendidik. Hal ini menunjukkan kelebihan yang terdapat dalam metode quraniyah, khususnya *ibrah* dan *mauidzah* yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama islam.

Meskipun metode ini memiliki keistimewaan, tetapi dengan keistimewaan-nya itu tidak berarti bahwa dengan menggunakan metode ini nilai-nilai religius secara serta merta terjelma dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan terjelmanya nilai-nilai dalam diri manusia terkadang sulit dimengerti. Dalam hal ini Winarno Surachmad (1990:17) menjelaskan:

“Diantara proses kejiwaan yangb sulit untuk dipahami adalah proses terjadinya dan terjelmanya nilai-nilai hidup dalam diri manusia, yang mungkin didahului oleh pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut, dan yang kemudian tumbuh dalam diri manusia sedemikian rupa kuatnya sehingga seluruh jalan pikirannya, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu di luar dirinya bukan saja diwarnai tetapi juga dijiwai oleh nilai tersebut”.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan nilai (khususnya agama) memerlukan waktu yang relatif lama, tetapi tentu saja hal ini dapat diatasi dengan mencari cara yang tepat, sehingga hasil yang diharapkan dapat dengan cepat akan nampak pada terdidik. Dalam jangka pendek, upaya yang dimaksud adalah pendekatan pengajaran (metode) dalam proses belajar mengajar. Dan kemampuan metode yang dipilihpun akan sangat tergantung pada siapa yang membawakannya dan dalam situasi yang bagaimana. Penggunaan metode *ibrah mauidzah* sama halnya dengan metode lain, ia akan menjadi alat yang tepat manakala dibawakan oleh pendidik yang tahu bagaimana menggunakannya dan dalam situasi yang cocok, materi yang dibawakan, tujuan yang dikehendaki, maupun waktu yang dipilih.

Penggunaan metode *ibrah* dan *mauidzah* dapat meliputi sebagian besar pengajaran tanpa membedakan antara agama dan bukan agama. Titik tekannya pada materi yang mengandung unsur-unsur religius seperti ketauhidan, ukhawah, adalah, musyawarah, *takhaffulul ijtima'*, *tasamuh*, *khuriyah*, *istiqomah*, jihad, dan sebagainya. Dengan kata lain, berkaitan dengan materi-materi yang mengandung nilai-nilai yang relevan dengan aturan yang berlaku (islam), yang

ke semua nilai-nilai tersebut bertitik tolak dari konsep pokok ajaran islam yaitu aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Metode *ibrah mauidzah* memiliki dampak instruksional sebagai berikut:

1. Mendorong pada perenungan, penghayatan, dan tafakkur akan makna dan kebesaran Allah.
2. Mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk taat dan melaksanakan perintah Allah.
3. Menimbulkan kesan heran dan agung akan kebesaran Allah, sehingga menjadi pendorong dalam mewujudkan amal shaleh.

Di samping itu, metode *ibrah mauidzah* juga memiliki sejumlah dampak penyerta antara lain:

1. Menumbuhkan aqidah tauhid.
2. Mengantarkan kepada kepuasan berpikir.
3. Menggugah perasaan Rabbaniah.
4. Menumbuhkan ketaatan kepada Allah
5. Membina berpikir sehat
6. Mengarahkan pada penyucian dan pembersihan jiwa.

D. Langkah-langkah Penggunaan Metode *Ibrah* dalam Pengajaran

Untuk memudahkan penggunaan metode *ibrah* dalam proses belajar mengajar, paling tidak ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan oleh para guru (pendidik) yaitu:

1. Tahap Pra Instruksional

Tahap ini merupakan tahap persiapan yang dapat menentukan kualitas penggunaan metode *ibrah* dalam proses belajar mengajar. Hal yang sangat penting dalam tahapan ini adalah:

- a. Menyusun konsep yang akan disajikan sesuai dengan pokok bahasan termasuk landasan-landasannya.
- b. Menginventarisasi jenis-jenis *ibrah* yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disajikan, baik melalui ayat-ayat Quranyiah maupun ayat-ayat *kauniyah*. Pada tahap ini para guru perlu mencari dan menemukan berbagai bentuk *ibrah* dalam al-Quran dan sunnah. Untuk memudahkan pencarian *ibrah* dari setiap bentuk, terutama

ibrah dari Quraniyah, dapat diambil dari hasil-hasil penafsiran para ulama tafsir.

2. Tahap Instruksional

Tahap ini merupakan tahap penerapan metode *ibrah* dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai kesempurnaan dalam penerapannya perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

- a. Tahap orientasi. Pada tahap ini guru menjelaskan pokok bahasan dan konsep-konsep dasar yang akan disajikan berupa pengertian *lugawi* dan *maknawi* yang disertai landasan Qurani.
- b. Penyajian *ibrah*. Pada tahap ini pendidik membawakan *ibrah* yang telah ditentukan sebelumnya, yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disajikan, baik yang diambil dari ayat-ayat Qurani maupun dari peristiwa-peristiwa alam. Dalam membawakan *ibrah* atau mengilustrasikannya, hendaknya menggunakan suara yang bervariasi yang disesuaikan dengan karakter *ibrah*, mungkin pembawaannya sedih, gembira, dengan nada tinggi atau rendah, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar lebih menyentuh kalbu, mengusik pikiran dan menimbulkan keheranan, serta ketakjuban yang lebih mendekatkan pada perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat mendorong siswa untuk berbuat amal shaleh.
- c. Tahap Meyakinkan. Pada tahap ini pendidik berupaya untuk mengarahkan para siswa pada *ibrah* melalui pertanyaan-pertanyaan atau membanding-bandingkan dengan hal-hal yang lebih dekat dengan siswa atau yang dialaminya. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi para siswa untuk bereaksi dan memusatkan perhatiannya pada *ibrah-ibrah* yang sedang dibawakan guru.
- d. Tahap Internalisasi. Pada tahap ini guru membawa siswa pada penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bentuk *ibrah*, baik yang berupa pelajaran (petunjuk), nasihat dan peringatan. Untuk memudahkan tahap internalisasi, pendidik perlu menyiapkan atau menyusun kandungan-kandungan nilai dari setiap bentuk *ibrah*. Dengan demikian, para siswa tidak saja sampai pada tahapan *caring* (kepedulian), *judging* (pertimbangan), tetapi juga sampai pada tahapan *acting* (perbuatan).
- e. Tahap Evaluasi. Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji kembali apa yang telah disampaikan guru pada siswa. Caranya dapat dilakukan

melalui pertanyaan-pertanyaan atau dengan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Dengan pertanyaan yang disampaikan guru dapat mendeteksi sejauh mana siswa dapat menangkap *ibrah* yang dibawakannya. Pendidik harus jeli menangkap segi-segi manakah

- f. Tahap Penyimpulan. Tujuan paedagogis dari *ibrah* ialah mengantarkan pendengar (siswa) kepada kepuasan pikir akan salah satu perkara aqidah, yang menggerakkan atau mendidik perasaan rabbaniyah (al-Nahlawi, 1998:390). Tujuan ini mengandung implikasi bahwa yang paling penting dalam menggunakan metode *ibrah* ialah terjadinya proses perenungan, penghayatan, dan tafakkur nilai-nilai yang dapat mendorong siswa untuk berbuat. Oleh karena itu, pada tahap ini perlu lebih banyak ditekankan pada tujuan di atas dari pada penyimpulan konsep pokok bahasan.
- g. Tahap Akhir. Pada tahap ini pendidik memberikan tugas (pekerjaan rumah), yang berupa pengambilan *ibrah* yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang telah disajikan. Hal ini dimaksudkan untuk melatih siswa merenung, berpikir dan menghayati nilai-nilai yang terdapat dalam bentuk-bentuk *ibrah* yang dikajinya. Sehingga proses caring, judging, dan acting dilatihkan kepada mereka sejak dini.

BAB VI

METODE TARGIB-TARHIB

Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk yang utuh dengan dibekali berbagai potensi yang sempurna. Sebagian potensi itu terdapat kecenderungan kepada kebaikan dan kesesatan. Namun demikian potensi dasar adalah kecenderungan untuk berbuat kebaikan (*Hanif*). Firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, dan tetapkanlah atas fitrah itu dan Allah telah menciptakan manusia atas fitrah itu...” (Q.S. Al-Rum [30:30])

Yang dimaksud fitrah disini yaitu kecenderungan manusia untuk memilih kebenaran yang datang dari Allah.

Kemudian, pada dua ayat di bawah ini dijelaskan bahwa pada diri manusia ada pula kemampuan untuk berbuat kesesatan, dan kemampuan untuk memilih dan memilah dua perbuatannya setelah Allah membentangkan dua jalan, yaitu jalan kepada kebaikan dan jalan kepada kesesatan, lalu manusia diberi kebebasan untuk memilih salah satunya. Firman Allah:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Dan perhatikanlah jiwa serta penyempurnannya, lalu Allah menunjukkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan” (Q.S. Al-Syams [91]: 7-8)

Kemudian pada ayat lain Allah berfirman:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (jalan kebaikan dan kejahatan)” (Q.S. Al-Balad [90]: 10)

Berdasarkan potensinya, manusia selalu berusaha mencari kebenaran dan kebaikan, terutama bagi orang yang menggunakan akal pikirannya secara benar dan jujur.

Kecenderungan untuk berbuat salah dapat mengotori jiwanya, yang akan membawanya kepada kehinaan baik di mata manusia terlebih di mata Allah Swt. kedua kecenderungan di atas akan selalu mewarnai gejolak jiwa manusia dalam kehidupannya, apakah ia cenderung kepada kebaikan atau ke pada kesesatan. Oleh karena itu, jiwa manusia akan senantiasa membutuhkan bimbingan dan tuntunan yang benar. Ajaran Islam memberikan petunjuk kepada manusia agar jiwa selalu cenderung kepada kebajikan dan berjalan di atas kebenaran Ilahi melalui berbagai cara, diantaranya melalui pendekatan *Tarhib* (rangsangan) dan *Tarhib* (ancaman).

Potensi yang cenderung pada kebaikan dibimbing melalui rangsangan-rangsangan dan bujukan berupa pahala yang dijanjikan Tuhan, dan cara ini dalam istilah pendidikan Qurani disebut “*tarhib*”. Sementara potensi yang cenderung kepada kejahatan dipagari melalui ancaman-ancaman dan hukuman yang akan ditimpakan kepadanya, dan cara ini disebut “*tarhib*”. Kedua bentuk di atas, dalam istilah al-Quran disebut “*tsawab*” dan “*iqab*”. Pada kedua pendekatan ini, fitrah yang cenderung pada kebaikan terus didorong dan dikembangkan, sedangkan fitrah yang cenderung pada kejahatan dihadang dan dihalangi agar tidak berkembang karena ia tidak mungkin dapat dihilangkan pada diri manusia. Dengan upaya pendidikan, diharapkan fitrah manusia senantiasa terbimbing

dan terpelihara dari perbuatan sesat yang akan merugikan dirinya sendiri, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

1. Pengertian Targhib-Tarhib

Istilah “*targhib*” dan “*tarhib*” nampaknya belum begitu populer di kalangan umat Islam di Indonesia, terlebih lagi istilah “Metode Targib dan Tarhib” yang dipakai dalam dunia dakwah dan dunia pendidikan. Namun bila melihat praktek dakwah dan pendidikan banyak yang relevan dengan apa yang dimaksud dengan metode di atas. Perbedaan antara metode Targib-Tarhib dengan metode yang digunakan selama ini dalam dunia pendidikan dan dakwah adalah terletak pada titik tolak dan tujuan akhir yang hendak dicapai, sementara dalam prakteknya banyak kesamaan-kesamaannya. Metode targib dan tarhib bertolak dari pemahaman tentang kandungan al-Quran, sedangkan tujuannya senantiasa dirujukkan kepada tujuan hakiki dari penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah sehingga mereka mencapai dua kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, metode ini disebut sebagai metode Pendidikan Qurani.

Metode Targhib-Tarhib pertama kali diperkenalkan oleh Abdurrahman al-Nahlawi, Guru Besar Tarbiyah pada Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Pada mulanya baru bersifat gagasan, yang kemudian dikembangkan oleh para ahli pendidikan Islam dan para cendekiawan yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan metodologi pendidikan dan dakwah.

Kata “*Targhib*” diambil dari bahasa al-Quran, berasal dari kata kerja “*raghaba*” yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu dirubah menjadi kata benda “*targhib*” yang mengandung makna: suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang/ mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologi, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sedangkan istilah “*Tarhib*” berasal dari kata “*rahhaba*” yang berarti: menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda menjadi “*tarhib*” yang berarti: ancaman hukuman. Kata “*Targhib*” dan “*Tarhib*” berbeda dengan “ganjaran” dan “hukuman” dalam metode pendidikan Barat.

Untuk kedua istilah itu, al-Nahlawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan

membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara *tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. *Tarhib* juga diartikan sebagai ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut kepada para hambanya sekaligus untuk memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu baerhati-hati dalam bertindak serta tidak melakukan kesalahan dan kesesatan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud *Tarhib* adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Adapun *Tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah.

2. Tujuan dan Keistimewaan Metode Targib-Tarhib

Kecenderungan yang saling berlawanan dalam diri manusia diantaranya adalah perasaan *roja* (optimis) dan *khauf* (pesimis). Dalam ajaran Islam, sikap optimis yang berlebihan tidak dibenarkan, demikian pula sikap pesimis yang berlebihan pun dilarang, karena dapat menimbulkan sikap angkuh dan sombong bila berhasil dan putus asa bila gagal yang akhirnya dapat menyeret kepada jurang kenistaan dan dosa. Begitu pula sebaliknya, sikap pesimis yang melampaui batas juga dilarang karena dapat mengakibatkan orang menjadi rendah diri dan berputus asa. Kedua sikap ini sangat merugikan dirinya sendiri karena bisa melemahkan semangat, serta menurunkan gairah dan etos kerja.

Untuk menyeimbangkan kedua kecenderungan itu, ajaran Islam memadukan keduanya melalui *targhib-tarhib*. *Targhib* lebih diupayakan kepada memupuk rasa optimis dan berusaha meyakinkan kebenaran melalui janji dan bujukan. Sedangkan *tarhib* memfokuskan pada penanaman rasa kehatia-hatian dalam melakukan kewajiban atau perintah

Allah. Dengan demikian, pada intinya kedua model ini membangkitkan kesadaran akan keterkaitan diri manusia kepada Allah Swt.

Metode *targhib-tarhib* sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa peserta didik karena kecintaan dan keindahan, kenikmatan dan kesenangan hidup, serta rasa takut akan kepedihan, dan kesengsaraan merupakan naluri setiap insan.

Sebagai contoh, pada anak manusia yang menjelang dewasa tumbuh hasrat yang kuat untuk menikah. Akan tetapi, hal ini ditanggihkan dahulu karena ia mengetahui dirinya belum mampu memberikan nafkah. Hal ini berarti bahwa ia lebih mengutamakan kenikmatan dan kesenangan mendatang. Meskipun penanggihan ini memakan waktu yang cukup lama, tapi kesenangan dan kenikmatan yang akan diperoleh di hari kemudian lebih menjanjikan terhadap apa yang diharapkannya. Kenikmatan yang ditanggihkan karena diupayakan lebih dahulu, secara maksimal, akan lebih abadi dibandingkan dengan kenikmatan yang dipersiapkan seadanya.

Demikianlah manusia memperoleh harapan akan hidup senang, tenang dan tenteram dengan perkawinan apabila ia bersabar dan memperoleh berbagai pengakuan, pengalaman, atau kemampuan untuk menafkahi keluarganya sebagai jaminan ekonomi dan kesenangan yang bersifat material.

Targhib-Tarhib memiliki berbagai keistimewaan, diantaranya ia selalu melibatkan pemikiran dan perasaan secara mendalam, sehingga timbul kesadaran untuk mempertanyakan kembali perjalanan hidupnya dengan mempertimbangkan pengalaman hidup masing-masing dan pengalaman hidup orang lain.

3. Bentuk-bentuk *Targhib-Tarhib*

Penggunaan metode *Targhib-Tarhib* didasarkan pada asumsi bahwa tingkatan kesadaran manusia itu berbeda-beda, di satu pihak ada orang yang sadar hanya melalui nasihat atau teladan yang baik, tetapi ada pula orang yang tidak bisa tersadarkan kecuali harus dirangsang atau diancam. Bahkan ada yang memerlukan pembuktian secara otentik terhadap isi rangsangan dan ancaman tersebut. Oleh karena itu, bentuk rangsangan dan ancamannya pun berbeda-beda sesuai dengan kadar dan watak masing-masing orang. Untuk itu, al-Quran mengklasifikasikan bentuk rangsangan dan ancaman ke dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. **Bentuk *Targhib* (Rangsangan)**

- 1) Dijanjikan bahwa Allah akan mencintai orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan. Firman Allah:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan Allah mencintai orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan” (Q.S. Ali Imran [3]: 134)

- 2) Dijanjikan akan memperoleh kebahagiaan di dunia. Firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang beriman dan selalu bertaqwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.” (Q.S. Yunus [10]: 63-64)

- 3) Dijanjikan akan mendapat kenikmatan langsung dirasakan di dunia. Firman Allah:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkankannya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (Q.S. al-Thalq [65]: 3)

- 4) Dijanjikan akan mendapat kebahagiaan di akhirat. Firman Allah:
“Orang-orang yang beriman dan selalu bertaqwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar” (Q.S. Yunus [10]: 63-64).
- 5) Mendapat jaminan surga. Firman Allah:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا طَهُرَتْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا
 ظَلِيلًا

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surge yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (Q.S. al-Nisa [4]: 57)

- 6) Dijanjikan akan mendapat pengampunan Allah. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu Furqon dan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni dosamu dan Allah mempunyai karunia yang besar” (Q.S. al-Anfal {8}: 29)

7) Mendapat kenikmatan di surge. Firman Allah:

“Tetapi hamba-hamba yang bersih dari dosa. Mereka memperoleh rizki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan mereka daalah orang-orang yang dimuliakan. Di dalam surga yang penuh kenikmatan, di atas tahta-tahta kebesaran berhadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir. Warnanya putih bersih, sedangkan rasanya bagi orang-orang yang minum tidak ada dalam khamer itu alcohol dan mereka tidak mabuk karenanya. Di sisi mereka bidadari-bidadari yang tak liar pandangannya, dan matanya jelita. Seakan-akan mereka telur yang tersimpan dengan baik.” (Q.S. al-Shaffat [37]: 40-49).

b. Bentuk Tarhib (ancaman)

1) Ancaman tidak akan mendapat ridho dari Allah Swt. Firman-nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukia orang-orang yang melampaui batas. ” (Q.S. al-Maidah [5]: 87)

2) Diancam akan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya. Firman-Nya:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Jika kamu tidak mengerjakannya (tidak meninggalkan ridha) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu” (Q.S. al-Baqarah [2]:279)

- 3) Diancam hukuman di dunia. Firman-Nya:

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Bila mereka tidak patuh, maka Allah akan menghukum mereka dengan hukuman yang pedih di dunia dan akhirat” (Q.S. al-Taubah [9]: 74)

- 4) Mendapat siksaan langsung di dunia. Firman-Nya:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ
قُلِ وَاللَّهِ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. al-Maidah [5]: 38)

- 5) Diancam di hukum di akhirat. Firman-Nya:

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.” (Q.S. al-Furqan [25]: 68-69)

- 6) Diancam hukuman neraka. Firman-Nya:

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 39)

4. Aplikasi Metode *Tarhib-Tarhib*

Dalam mengaplikasikan metode *tarhib-tarhib*, guru perlu memperhatikan langkah-langkah pengajarannya dimulai dengan menjelaskan pesan-pesan pokok dari materi pelajaran.

Tarhib dan *Tarhib* dimulai dengan mengungkapkan data empiric tentang orang-orang yang mengabaikan perintah Allah, seperti meninggalkan solat dan enggan membayar zakat. Kemudian membandingkannya dengan orang-orang yang menegakkan solat dan membayar zakat.

Pada tahap ini diharapkan para siswa dapat mengidentifikasi cirri-ciri kedua kelompok manusia yang melaksanakan dan melanggar perintah Allah tersebut. Guru perlu membimbing dengan sungguh-sungguh agar para siswa menemukan fakta bahwa orang-orang yang enggan melaksanakan perintah Allah hidupnya di dunia akan sengsara. Sebaliknya, orang-orang yang mentaati perintah Allah kehidupan di dunianya bahagia. Perlu ditemukan oleh siswa bahwa orang-orang yang tidak mentaati perintah Allah selalu mendapat hukuman-hukuman alam (mungkin sakit yang tidak wajar, atau yang lainnya). Perlu ditemukan pula, bahwa orang-orang yang mentaati perintah Allah mendapat kehidupan yang bahagia (misalnya merasa tentram, merasa cukup dengan pemberian dari Allah, gembira, dan lain sebagainya).

Setelah siswa benar-benar dapat mengidentifikasi kedua ciri kelompok manusia itu, baru guru mengungkapkan ayat-ayat al-Quran tentang *tarhib-tarhib* misalnya yang berkaitan dengan sholat dan zakat. Siswa perlu menghayati bahwa semua dalil yang diungkapkan al-Quran adalah benar, serta membimbing manusia menuju kehidupan yang bahagia, di dunia maupun di akhirat.

Untuk lebih memperkuat temuan siswa, guru perlu mengungkapkan gambaran kesengsaraan akhirat bagi orang-orang yang enggan melaksanakan perintah Allah, kemudian menggambarkan kebahagiaan akhirat bagi orang yang melaksanakan perintah Allah. Siswa perlu benar-benar menghayati ayat-ayat mengenai hal itu. Perlu juga ditegaskan, bahwa lesengsaraan dan kebahagiaan dunia adalah jembatan menuju kesengsaraan dan kebahagiaan di akhirat. Namun perlu diingat, jangan sampai gambaran kesengsaraan dan kebahagiaan itu bersifat fisik-material, melainkan lebih bersifat mental – spiritual.

Adapun langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode *tarhib* dan *tarhib* ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengungkapkan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang menaati perintah Allah, seperti: orang yang menegakkan sholat hatinya selalu tentram, tidak gelisah, dan merasa optimis, berbuat baik kepada sesama akan disenangi orang lain, berbakti kepada orang tua membawa hidup selamat, dan orang yang mengeluarkan zakat atau infaq hartanya semakin bertambah, orang yang menikah tidak berzina, menikmati kehidupan berkeluarga yang bahagia, dan sebagainya.
- b. Guru menguraikan hukuman-hukuman alamiah terhadap pelaku dosa, misalnya jika meninggalkan sholat hatinya akan selalu gelisah, pezina terserang penyakit syphilis, orang yang melalaikan zakat akan mendapat penyakit menahun, mengalami kecelakaan tidak wajar, dan boros, sehingga hartanya tidak berkah, dan sebagainya.
- c. Guru membacakan dan menterjemahkan ayat-ayat al-Quran atau hadits yang berkenaan dengan *targhib* dan *tarhib*, kemudian menjelaskan ayat-ayat al-Quran dan hadits yang mengandung *targhib* dan *tarhib*.
- d. Guru memotivasi murid untuk mendiskusikan ayat-ayat al-Quran dan hadits yang mengandung *targhib* dan *tarhib*.
- e. Guru memberikan gambaran kebahagiaan di akhlat (surga) bagi orang yang mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangannya, seperti menegakkan sholat dan membayar zakat, menjauhi perbuatan zina dan sebagainya.
- f. Guru memberikan gambaran kesengsaraan di akhirat (neraka) bagi orang yang melalaikan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, seperti meninggalkan sholat dan tidak mengeluarkan zakat atau berbuat zina dan sebagainya.
- g. Guru meminta salah seorang siswa untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap pokok materi pelajaran yang baru disajikan.

Metode *Targhib-Tarhib* dapat memberikan dampak instruksional secara langsung pada kejiwaan murid, sehingga dapat dimungkinkan terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku si murid.

Disamping dampak instruksional, model ini juga mempunyai berbagai dampak penyertanya, antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaranj diri.
- b. Meningkatkan rasa ooptimis.
- c. Menumbuhkan rasa kehati-hatian dalam melakukan perbuatan.
- d. Penanaman rasa takut pada Allah.

- e. Menimbulkan rasa takut terhadap akibat yang buruk bila ia melakukan kesenangan yang tidak dibenarkan hukum agama.
- f. Menimbulkan perasaan *rabbaniyah* yakni *khauf* (takut), *khusyu* (tunduk), *hub* (cinta) dan *raja* (harap) pada Allah.
- g. Menimbulkan keseimbangan antarav kesan dan perasaan.
- h. Mengundang siswa untuk merealisasikan kebenaran dalam sikap dan perbuatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari segi hukum, hampir semua tahu bahwa perbuatan zina itu termasuk dosa besar, bahkan para pelacur sekalipun tahu bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan dosa besar. Namun, mengapa manusia tidak merasa jera dan takut akan perbuatan itu. Persoalannya mungkin karena proses penyampaian informasi hukum tersebut kurang tepat. Mari kita lihat contoh aplikasi metode *targhib-tarhib* dalam proses belajar mengajar..

BAB VII

METODE TAJRIBI (LATIHAN PENGAMALAN)

A. Pengertian dan Landasan

Al-Quran menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang tinggi, bahkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, ditempatkan pada derajat yang mulia. Karena itu, Islam mendorong umatnya untuk menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya sejak lahir ke dunia sampai meninggal dunia.

Nilai ilmu di dalam ajaran Islam terletak pada aspek pengamalannya. Ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan kepada praktek dan pengamalannya. Allah tidak menyukai seseorang yang hanya dapat membuat konsep tetapi tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Firman Allah:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. al-Shaff [61]: 3)

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu akan berkurang bila tidak di amalkan, disebar luaskan, atau tidak di ajarkan kepada orang lain, akan tetapi

akan bertambah kuat ilmu pengetahuan itu apabila diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Hal ini dapat dipahami dan dibuktikan kebenarannya, karena dengan pengamalan ilmu pengetahuan akan semakin berkembang, karena aplikasi terhadap suatu ilmu melahirkan *feed back* bagi perkembangan ilmu tersebut. Demikian pula mengajarkan suatu ilmu merupakan suatu proses perkembangan ilmu tersebut, karena ilmu bersifat relative dan dimamis.

Khusus dalam pendidikan yang dikaitkan dengan praktik langsung di lapangan, yaitu dengan pengamalan, merupakan pendekatan yang efektif untuk melahirkan suatu bentuk ketrampilan tertentu bahkan lebih jauh lagi menimbulkan penghayatan, karena pengalaman dapat member kesan yang dalam kepada jiwa, mengokohkan keberadaan ilmu pengetahuan di dalam kalbu dan meneguhkannya dalam ingatan.

Belajar sesuatu untuk diterapkan dalam kehidupan merupakan salah satu syarat keapsahan ilmu untuk diterima di sisi Allah Swt. karena, kebermaknaan suatu ilmu dalam pandangan-Nya terletak pada aspek pengamalan.

Latihan pengamalan dan pembiasaan diisyaratkan dalam al-Quran sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rosul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.

Latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan penerapan secara terus-menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksudkan selesai, maka siswa terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak lagi menjadi beban hidupnya, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya.

Pembahasan tentang metode latihan pengamalan dalam buku ini difokuskan pada aspek pembiasaan, artinya latihan tersebut bukan merupakan latihan simulasi, melainkan terjun langsung membiasakan melakukan sesuatu. Misalnya membiasakan shalat, dipraktikkan langsung dalam rangka melaksanakan kewajiban pada waktu dan tempat yang tepat.

Siswa yang diajari shalat dengan menggunakan metode ini, bukan dengan cara praktik yang pura-pura di depan kelas, tetapi secara langsung diajak shalat dhuhur, ashar, maghrib, isya atau subuh pada waktunya yang tepat.

Pada usia anak yang belum dapat menerima pendidikan konsep atau teoritis, metode ini dapat digunakan juga, seperti halnya Rosulullah menganjurkan agar mengajarkan shalat kepada anak sejak usia dini, yaitu sejak usia tujuh tahun.

Pendidikan dengan menggunakan latihan dan pengamalan berdasarkan kepada al-Quran dan Sunnah melalui ayat-ayat yang menggambarkan

peristiwa-peristiwa masa lang amayampau (sejarah). Pengabdian sejarah tersebut mengandung arti bahwa pendekatan pendidikan latihan dalam pengamalan memiliki nilai yang amat tinggi dan dapat digunakan sepanjang masa.

Kisah dalam al-Quran yang berkenaan dengan pengamalan langsung sebagai upaya pendidikan tergambar dalam kisah Nabi Musa a.s. ketika beliau harus berlatih sabar dalam menerima pendidikan dari Nabi Khidir a.s. firman Allah:

“musa berkata kepada Khidir: bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadamu ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu. Dia menjawab: sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu bersabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal ini. Musa berkat: insy Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusanpun. Dia berkata: jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang suatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu khidir melubanginya. Musa berkata:”Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kmu menenggelamkan penumpangnya?. Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Ia (Khidir) berkata: bukankah aku telah berkata sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku. Musa berkata: janganlah kamu menghukum karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (Q.S. al-Kahfi [18]: 66-73)

Demikian pula dalam Firman-Nya:

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti

burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”
(Q.S. al-Maidah [5]: 30-31)

Ayat-ayat di atas, menggambarkan bahwa pengamalan langsung di lapangan memberikan kesan dan dorongan untuk melakukan sesuatu yang dialaminya dan sekaligus merubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku merupakan tujuan pendidikan, karena itu pengamalan sesuatu di lapangan merupakan sebagian dari metode pendidikan.

Disamping ayat-ayat di atas, dalam berbagai surat dalam al-Quran diungkapkan tentang perlunya latihan tertentu sebagai bagian dari tugas hidup. Dalam perspektif pendidikan, ayat-ayat tersebut mengisyaratkan metode pendidikan.

METODE PENDIDIKAN KETELADANAN

A. Prinsip Dasar Metode keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik pada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad Saw, karena ia telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan al-Quran secara utuh. Juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai paedagogis yang sangat berharga untuk kita praktikkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah formal. Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah”
(Q.S. al-Ahzab [33]: 21)

Dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk metodologi pendidikan Islam yang sempurna, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung. Berkenaan dengan itu, Aisyah ra. pernah ditanya tentang pribadi Rasulullah, dan beliau menjawab bahwa pribadi Rasulullah adalah al-Quran. Sebuah jawaban yang sangat ringkas tetapi pengertiannya sangat dalam, luas dan mengagumkan. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah saksi hidup tentang jiwa, hakikat, dan tuntunan al-Quran.

Berbagai kepribadian terpuji terkumpul di dalam satu pribadi, yang masing-masing melengkapi bagian-bagian lain, seakan-akan pribadi itu sesuatu yang mempunyai banyak sisi yang berbeda, kemudian dipertautkan menjadi suatu benda yang lebih luas, tersusun rapi menjadi suatu lingkaran yang sangat sempurna dengan unsur-unsur pribadi yang disusun dengan baik dan teratur.

Rasulullah Muhammad Saw. seorang politikus yang menyelamatkan bangsa Arab dari perpecahan, sehingga menjadi suatu bangsa yang disegani. Beliau seorang panglima perang yang menggariskan strategi, memimpin pasukan, bertempur bagaikan seorang jenderal yang perhatiannya hanya pada peperangan. Beliau seorang ayah, suami, pemimpin rumah tangga suatu keluarga besar yang lebih memerlukan kebutuhan rohani, pikiran, dan perasaan daripada kebutuhan uang. Beliau seorang laki-laki yang betul-betul istimewa karena sifat kepemimpinannya yang sangat bijaksana dan diakui oleh dunia. Beliau betul-betul istimewa, karena keluarganya tidak terperdaya sedikitpun oleh kemewahan duniawi. Beliau seorang kawan, teman dekat, dan sahabat sebagai tempat mencurahkan kesedihan dan perasaan. Beliau menjunjung, menolong, dan memberikan belas kasih kepada sesama, sebagai seorang yang sangat manusiawi, yang memberikan seluruh hidupnya hanya untuk kemaslahatan manusia. Beliau seorang yang berbenam terus dalam suasana kehidupan ibadah. Tidak ada suatu komunikasi yang menghubungkannya dengan alam, tidak ada kepentingannya yang lain, selain dari tujuan ibadah, dan tidak ada keinginan lain di dalam hatinya selain ibadah. Selain itu, beliau juga melakukan misi terbesar yang diakui dunia, yaitu misi untuk mewujudkan eksistensi manusia secara sempurna, misi yang menjunjung tinggi wujud manusia, kemudian membesarkannya dengan sempurna.

Kepribadian yang berbagai macam tersebut, terdapat dalam diri Rasulullah Muhammad Saw., terkumpul dengan selaras, seimbang, dan harmonis, masing-masing mengambil bagiannya secara penuh, tidak pernah berat sebelah. Itulah Nabi Muhammad Saw., nur yang menerangi seluruh alam, sehingga manusia pantas mencintai, mengagumi, dan mengikutinya.

Rasulullah merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia di dalam sejarah manusia yang panjang ini. Beliau adalah seorang pendidik, seorang da'i, pejuang, kepala rumah tangga, dan seorang yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri sebelum dengan kata-kata yang baik. Rasulullah Muhammad Saw. merupakan teladan universal bagi seluruh umat manusia. Dan ini ditegaskan Allah dalam firmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Tidaklah kami mengutusmu, melainkan buat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan” (Q.S. Saba [34]: 28)

Dalam ayat yang lain, Allah menjelaskan pula:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami mengutusmu betul-betul sebagai rahmat bagi seluruh alam” (Q.S. al-Anbiya [21]: 107)

Beliau diutus buat seluruh makhluk dan seluruh manusia. Prilakunya merupakan teladan abadi, yang tidak akan pernah habis, rusak atau ditelan zaman. Allah menjadikan beliau teladan abadi bagi umat manusia yang mengambil cahayanya dan mencari petunjuknya.

Allah menjadikan suri tauladan pada diri Nabi Muhammad bukanlah untuk dijadikan kultus ataupun dambaan kosong dalam lautan khayal, tetapi Allah menjadikannya dengan maksud agar manusia mewujudkannya di dalam diri mereka, sesuai dengan kemampuan mereka meniru dan meningkatkan diri. Dengan demikian, keteladanan itu dapat disentuh, tidak menjadi khayalan kosong yang dibuai oleh perasaan yang tidak ada dasar kenyataannya.

Kita sadari, bahwa manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri tauladan sebagai pedoman bagi mereka yang dapat menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang dapat menjelaskan kepada mereka bagaimana

seharusnya melaksanakan syariat Allah. Oleh karena itu, untuk merealisasikan risalah-Nya di muka bumi telah mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syariat yang diturunkan Allah kepada mereka. Allah berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ
مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kalian tidak mengetahui, dengan membawa keterangan-keterangan (mu’jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” (Q.S. An-Nahl [16]: 43-44)

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi da’wahnya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus dapat memberikan teladan (contoh yang baik) kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah Muhammad Saw.

B. Landasan Psikologis Keteladanan

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah meneladani (meniru). Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang lain yang ia lihat tatkala anak-anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berpikir kritis.

Ada beberapa unsur yang menyebabkan anak pada saat tertentu suka meniru (meneladani) orang lain, yaitu:

Pertama, pada setiap anak ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru (meneladani) orang yang dikaguminya, baik di dalam aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan juga sebagian besar adat tingkah laku, yang semuanya itu tanpa disengaja. Peniruan yang tidak disengaja ini, tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi kadang-kadang menjangar juga kepada tingkah laku lainnya. Seseorang yang terpengaruh, secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang akan mempengaruhinya, baik sebagian maupun keseluruhannya. Oleh sebab itu, sangat berbahaya sekali bila seseorang berbuat tidak baik, kemudian ada anak-anak yang melihatnya. Karena dengan demikian, anak-anak akan menirunya terhadap apa yang mereka lihat.

Atas dasar ini, al-Quran memperingatkan kepada para orang tua, bahwa dalam bersenda gurau bersama anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka, hendaknya tidak lupa untuk tetap tampil sebagai suri tauladan yang baik. Al-Quran sewaktu menggambarkan ‘ibadurrahman (hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih) menegaskan sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

“Dan orang-orang berkata: Ya Robbana, anugerahkanlah kepada kami dari isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Furqon: 74)

Al-Quran menggambarkan, bahwa hamba-hamba Allah itu berkeinginan untuk mendapatkan kesenangan dengan isteri dan anak-anak mereka, sebagaimana mereka berkeinginan untuk menjadi suri tauladan dan imam bagi kaum *muttaqin*.

Rasulullah memperingatkan kepada seluruh umat manusia, bahwa setiap orang yang mempengaruhi perilaku orang lain akan menanggung akibatnya, manakala mereka menirunya, baik kebaikan atau keburukan yang mereka tiru darinya. Abu Umar dan Jarir bin Abdillah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

“Barangsiapa membuat sunnah (tradisi) yang baik dalam Islam, maka ia akan menerima pahalanya dan pahala orang yang mengerjakan sunnah itu hingga hari kiamat, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka itu. Dan barangsiapa membuat sunnah yang buruk di dalam Islam, maka ia akan menerima dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat, tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka itu” (H.R. Muslim)

Kedua, pada usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru. Biasanya anak-anak pada usia-usia tertentu mempunyai potensi berupa kesiapan untuk meniru perilaku orang yang dijadikan idola dalam hidupnya. Potensi ini ada pada setiap orang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak tersebut. Oleh karena itu, dalam Islam anak-anak belum diperintah melaksanakan shalat apabila belum berumur tujuh tahun, namun tidak dilarang sebelum umur itu anak dilatih untuk meniru dan mengikuti gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya. Karena dengan demikian, anak-anak dapat melihat dan mencontoh, sehingga terbiasa melakukannya sebelum datang kewajiban bagi dirinya. Ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya kita harus mempertimbangkan kesiapan dan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh seseorang.

Diantara berbagai kondisi yang pada umumnya melahirkan manusia untuk meniru adalah situasi massa. Pada saat terjadi krisis dan penderitaan sosial, biasanya orang kehilangan arah dan pegangan, sehingga mudah mengikuti arus massa. Pada saat seperti itu biasanya muncul seorang pemimpin yang dapat ditiru, baik dalam perilaku kehidupan pribadi dan sosialnya maupun dalam pandangan dan pendapatnya, dan mereka akan menirunya. Peniruan ini, antara lain disebabkan oleh perasaan tak kuasa dalam menghadapi kekuatan.

Rasulullah sendiri telah mensinyalir pemunculan gejala peniruan ini, yaitu pada saat seseorang kehilangan tujuan. Beliau seakan-akan telah menyingkap tabir alam, lalu mengantisipasi kelemahan yang akan menimpa ummat ini. Beliau bersabda:

“Sungguh kalian akan mengikuti tradisi-tradisi kaum sebelum kalian, sejenkal demi sejenkal dan sehasta demi sehasta...”
(H.R. Al-Bukhari)

Ketiga, dalam melakukan peniruan pada diri anak ada suatu tujuan yang bersifat naluriah. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak anak dan kadang-kadang tidak. Yang jelas, bahwa setiap peniruan mempunyai harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan dan tujuan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan-pertimbangan. Di dalam peristilahan pendidikan Islam, peniruan semacam ini disebut *ittiba*. Macam *ittiba* yang paling tinggi adalah yang didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara. Berkenaan dengan ini, Allah berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: Inilah jalan (Agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik” (Q.S. Yusuf [12]: 108)

Apabila kesadaran ini ditumbuhkan pada anak, maka ia akan mengetahui bahwa di dalam meniru pemimpin-pemimpin kaum muslimin, akan memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus dan ketaatan kepada Allah.

C. Aplikasi Metode Keteladanan dalam Pendidikan

Allah menjadikan keteladanan dalam diri Rasulullah bukan sekedar untuk dikagumi, tapi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan pendidikan ke-Islaman, seperti pembinaan *akhlaqul karimah* dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

Dalam kehidupan keluarga, para orang tua dalam menanamkan pendidikan kepada anak-anak mereka, hendaklah selalu memberikan contoh yang baik, agar mulai sejak masa kanak-kanak mereka menyerap dasar-dasar tabiat perilaku yang Islami dan berpijak pada landasan yang luhur. Karena, walau bagaimanapun pendidikan orang tua merupakan pendidikan pertama yang akan banyak mempengaruhi jiwa dan kepribadian anak-anak selanjutnya menuju masa depan yang akan dilaluinya. Pendapat ini didasarkan kepada sabda Rasulullah yang berbunyi:

“Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Muslim)

Hadits tersebut menunjukkan, betapa besarnya pengaruh pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali dirasakan dan menyentuh jiwa anak. Sebagai contoh, seorang anak yang sehari-harinya biasa melihat ayahnya berdusta, maka sangat sulit bagi anak untuk menjadi orang yang jujur. Seorang anak yang biasa sehari-harinya melihat ibunya serakah, maka sulit bagi anak untuk menjadi orang yang qona’ah. Oleh karena itu, suatu keluarga harus suci, harus baik, sehingga tercipta suatu generasi yang dapat merealisasikan norma-norma Islam sesuai dengan norma-norma yang dicontohkan Rasulullah.

Bagi para da’I, dalam menyampaikan misi da’wahnya, menegakkan kalimat Allah berupa syariat Islam di muka bumi ini, perlu menjadi teladan bagi para pengikutnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak berarti. Para da’I dalam menyampaikan misi dakwahnya tidak hanya diucapkan dengan kata-kata, tapi harus direalisasikan dalam bentuk nyata yang diawali oleh dirinya sendiri. Dan nampaknya ini merupakan salah satu faktor keberhasilan Rosulullah dalam menyebarkan ajaran Islam kepada para pengikutnya.

Di sekolah, seorang guru sebagai pendidik hendaklah selalu member contoh yang baik kepada para peserta didik, karena para peserta didik sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru mendidiknya, sehingga mereka merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Selain itu, dengan melihat langsung perilaku dan tindakan gurunya, para peserta didik merasa bahwa apa yang diajarkan guru-gurunya bukan suatu hal yang mustahil dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaklah memiliki akhlaq yang luhur yang diserapnya dari al-Quran dan sunnah, serta bersifat sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.

METODE HIWAR QUR'ANI

A. Pengertian Hiwar

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang metode *Hiwar Qurani* perlu kita bedakan antara *Hiwar* dalam Quran dengan *Hiwar Qurani*. *Hiwar* dalam al-Quran adalah segala bentuk dialog yang disajikan dalam al-Quran, ditampilkan apa adanya, baik dialog Allah dengan para malaikat, dengan para Rasul dan dengan makhluk lainnya, serta dialog manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk lainnya. Sedangkan *Hiwar Qurani* adalah hasil analisis secara mendalam tentang dialog-dialog yang terdapat dalam Al-Quran.

Hiwar Qurani tidak sekedar mendeskripsikan dialog-dialog yang ada dalam al-Quran, tetapi lebih diarahkan pada analisis terhadap data-data yang bersifat deskriptif tentang diaog-dialog dalam al-Quran, baik mengenai tujuan, manfaat, bentuk-bentuknya sampai menganalisis sejauh mana dampak dari suatu bentuk dialog al-Quran terhadap pengembangan pemikiran dan kejiwaan si penyimak dialog itu. Dialog Qurani dapat dijadikan sebagai metode dakwah dan dapat pula dijadikan sebagai metode mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Secara etimologis, *Hiwar* (dialog) berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian “*al-rad*” (jawaban), *al-huwar* (anak unta yang masih menyusui), dan *al-muhawaroh* (Tanya jawab, bercakap-cakap atau dialog). Arti yang terakhir inilah yang digunakan dalam memaknai istilah *Hiwar* dalam metode *Hiwar Qurani*.

Dalam kitab suci al-Quran hanya terdapat tiga ayat saja yang secara langsung menggunakan kata “*muhawaroh*” dan kata jadiannya, yaitu dua ayat terdapat pada surah al-Kahfi yang berisi dialog antara pemilik kebun yang kaya raya dan seorang sahabatnya yang miskin:

“Dan dia mempunyai kekayaan yang banyak, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika dia bercakap-cakap dengan kawannya: “Hartaku lebih banyak dari hartamu, dan para pengikutku lebih kuat” (Q.S. Al-Kahfi [18]: 34)

“Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: “Apakah kamu kafik kepada Tuhan yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air manji, kemudian Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna” (Q.S. al-Kahfi [18]: 37)

Dan, ayat yang ketiga terdapat dalam surat al-Mujadalah tentang peristiwa seorang wanita yang datang kepada Rasulullah untuk mengadakan hal ihwal suaminya, yaitu:

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan seorang wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengajukan halnya kepada Allah. Dan Allah mendengar dialog antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan maha Melihat” (Q.S. Al-Mujadalah [58]: 1)

Secara terminologis “*Hiwar Qurani*” dapat diartikan sebagai dialog, yakni suatu percakapan atau pembicaraan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui Tanya jawab, di dalamnya terdapat kesatuan topic pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan itu, dialog-dialog tersebut terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. Jenis dan bentuk dialog bisa terjadi dialog antara manusia dengan dirinya dengan sesama manusia, dengan makhluk lain maupun dialog manusia dengan Tuhan-Nya seperti dialog para nabi dan para malaikat.

Rasulullah Saw. telah menjadikan jenis dan bentuk dialog tersebut sebagai pedoman dalam mempraktekkan metode pendidikan dan pengajaran beliau. Hal itu sangat logis karena sebagaimana hadits yang diriwayatkan Aisyah ra.

bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran, maka dari itu metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah Saw. adalah merupakan aplikasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran.

Suatu hal yang paling disukai Rasulullah Saw. dari para sahabatnya adalah sikap kritis dan terbuka, mereka tidak merasa segan dan malu bertanya kepada Rasulullah Saw tentang segala sesuatu terutama dalam urusan agama. Rasulullah sangat antusias bila ada sahabat yang bertanya kepadanya. Dengan demikian, terlihat bahwa beliau sangat menyukai menyampaikan ajaran Islam melalui dialog. Seperti dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.:

“Dalam satu riwayat disebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah saw. mendatangi khalayak, lalu Rasulullah bersabda: ‘Bertanyalah kepadaku !, mereka enggan untuk bertanya kepadanya. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki kemudian laki-laki itu bertanya: Wahai Muhammad, apa iman itu?, kemudian Rasulullah menjawab, bahwa Iman itu berarti kamu tidak boleh menyekutukan Allah dengan apapun, dan seterusnya hingga selesai menyebutkan rukun iman yang enam. Laki-laki itu berkata: ‘ Engkau benar. Kemudian orang itu bertanya kembali tentang Islam, Ikhsan dan terjadinya Kiamat. Setelah Rasulullah menjawab semua pertanyaan orang itu, kemudian laki-laki itu berdiri dan meninggalkan khalayak. Kemudian Rasulullah bersabda: ‘Orang itu adalah malaikat Jibril. Dia hendak mengajarmu tentang urusan agamamu karena kamu tidak ada yang bertanya” (HR. Ibnu Majah)

Dari hadits di atas dapat disimak, bahwa dialog merupakan cara yang efektif dan menyenangkan dalam menyampaikan suatu pesan sebagaimana dicontohkan oleh Allah dan Rasulullah. Dialog merupakan jembatan yang dapat menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain secara mudah, karena bahasa dialog biasanya cukup gamblang dan mudah dimengerti oleh lawan bicaranya.

Sebuah dialog yang baik akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan: kedua belah pihak terpuaskan atau kedua belah pihak justru semakin merangsang untuk mencari tahu lebih jauh tentang sesuatu yang didialogkan. Bagaimanapun hasilnya, dialog akan membawa manfaat bagi orang ketiga yaitu si penyimak dialog atau pembaca. Lewat dialog, seorang pembaca yang

betul-betukl memperhatikan materi dialog, ia akan memperoleh nilai lebih baik untuk menambah wawasan atau mempertegas identitas dirinya.

Metode penyampaian informasi melalui dialog akan banyak memperoleh keuntungan bagi semua pihak yaitu pihak si A dan si B yang berdialog dan si C sebagai penyimak atau pembaca dialog itu. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan metode dialog terutama bila diterapkan dalam konteks pendidikan dan pengajaran di sekolah, diantaranya:

1. Suatu dialog yang terprogram dapat merangsang pelaku dialog (guru-murid) untuk mempersiapkan materi dan argumentasinya secara sistematis.
2. Dialog biasanya disajikan secara dinamis, dimana kedua belah pihak saling tarik-ulur materi dialog sehingga tidak membosankan, bahkan bagi si penyimak akan mendorong mereka mengikuti seluruh pembicaraan.
3. Lewat dialog si penyimak akan merasa tertantang untuk mengikuti dialog sampai tuntas karena ia ingin mengetahui kesimpulan dari dialog itu. Keingintahuan akan kesimpulan dari isi dialog biasanya akan mengusir rasa bosan.
4. Emosi penyimak akan tergugah dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola pikirnya dapat terbentuk sebagai pancaran jiwanya.
5. Topic pembicaraan disajikan secara realistis dan manusiawi sehingga dapat menggiring manusia menuju kehidupan dan perilaku yang lebih baik. Proses semacam itu sangat menunjang pencapaian tujuan Pendidikan Qurani.

B. Bentuk-bentuk Dialog Qurani

Bentuk dialog dalam al-Quran dan sunnah sangat bervariasi, di antaranya adalah dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentative, serta dialog nabawiyah. Penjelasan perlu dirinci agar setiap pendidik dapat memetik manfaat dari setiap bentuk dialog guna mengembangkan aspek kognisi, afeksi, dan perilaku ke-Tuhanan peserta didik.

1. Dialog Deskriptif (*Hiwar Kishi*)

Dialog deskriptif disajikan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan orang-orang yang tengah berdialog. Pendeskripsian itu meliputi gambaran kondisi hidup dan psikologi orang-orang yang berdialog sehingga kita dapat memahami kebaikan dan keburukannya. Selain itu, pendeskripsian itu berpengaruh juga pada mentalitas seseorang sehingga perasaan

ke-Tuhanan dan perilaku positif orang tersebut akan berkembang dengan sendirinya. Al-Quran sangat banyak menyajikan bentuk dialog seperti ini diantaranya dimuat dalam surat al-Shaff ayat 20 s.d. 32 sebagai berikut:

“Dan mereka berkata: Aduhai celakalah kita!’ Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. (Kepada malaikat diperintah-kan): Kumpulkanlah orang-orang yang dzalim beserta teman sejawat dan sembah-sembahan mereka selain Allah; dan tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya: “ mengapa kamu tidak tolong menolong?. Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. Sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain untuk berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata kepada para pemimpinnya: “Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan”. Pemimpin mereka menjawab.”Sesungguhnya kamulah yang tidak beriman. Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah adzab Tuhan kita menimpa atas kita semua, dan sesungguhnya kita akan merasakan adzab tersebut, kami telah menyesatkan kalian, sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang sesat”. (Q.S. Al-Shaffat [37]: 20-32)

Dialog yang terkandung dalam ayat di atas merupakan dialog Allah dengan para malaikat yang menggambarkan keadaan dan penyesalan orang-orang zalim yang baru menyadari adanya hari kiamat dan hari kebangkitan dari alam kubur. Kemudian, muncullah suatu dialog untuk menjelaskan bahwa ketika itu, manusia sangat lemah dan harus menerima hisab yang setimpal dengan amal perbuatannya di dunia.

Dari penjelasan ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam dialog deskriptif terkandung muatan-muatan edukatif bagi murid. Dialog deskriptif menggambarkan kehidupan psikologis penghuni neraka dan penyesalan mereka atas perbuatannya di dunia. Deskripsi secara rinci, akan berpengaruh kepada kejiwaan para penyimak dialog tersebut. Gambaran dalam dialog tersebut menjadi demikian hidup karena merupakan pengakuan langsung mereka yang merasakan penyesalan dan kepedihan.

Seperti halnya dialog yang berupa sindiran, dialog deskriptif bertumpu pada pemberian sugesti. Ayat-ayat di atas memberikan peringatan kepada

kita melalui pendeskripsi tentang tempat kembalinya orang-orang dzalim. Dalam praktik proses belajar mengajar di kelas tidak salah pula bila guru langsung mengadakan Tanya-jawab dengan murid, misalnya tentang tempat kembalinya orang zalim, mengapa mereka menyesal, apakah mereka bisa kembali lagi ke dunia untuk memperbaiki perbuatannya, dan sebagainya. Cara ini bisa dijadikan ukuran, sejauh mana anak didik menyimak dan memahami gambaran yang kita berikan, pengaruhnya akan tampak pada respon dan emosi mereka.

2. Deskripsi Naratif (*Hiwar Washfi*)

Dialog naratif ditampilkan dalam episode kisah yang alur ceritanya sangat jelas sehingga menjadi bagian dari metode sekaligus materi pendidikan Qurani. Walaupun al-Quran mengandung kisah-kisah yang disajikan dalam bentuk dialog, kita tidak bisa mengidentikan dengan keberadaan drama yang sekarang muncul sebagai sebuah karya sastra. Artinya, al-Quran tidak menyajikan unsur dramatik walaupun dalam penyajian kisahnya terdapat unsur dialog, seperti terdapat dalam surat Hud yang mengisahkan Nabi Syu'aib dan kaumnya. Sepuluh ayat pertama dalam surat itu disajikan dalam bentuk dialog, kemudian diakhiri dengan ayat yang menjelaskan kebinasaan kaum tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat anda simak langsung pada surat Hud ayat 84 sampai 86 yang cuplikannya sebagai berikut:

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata: “ hai kaumku, sembahnya Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Allah. Dan jangan kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab Allah di hari yang membinasakan (kiamat). Dan Syu'aib berkata:” Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu”. (Q.S. Hud [11]: 84-86)

Demikianlah, dialog naratif bisa memberikan dampak edukatif yang sangat menakjubkan. Di samping dapat mempengaruhi penalaran, dialog naratif pun mampu mempengaruhi mentalitas dan perasaan seseorang.

Kemampuan memancarkan pengaruh besar tersebut karena dialog naratif memiliki unsur-unsur berikut:

- a. Dampak yang terbias dari dialog naratif bertitik tolak dari pemberian sugesti. Pemaparan persoalan umat masa lampun, secara tidak langsung telah mengajak pembaca untuk membenci sepak terjang kaum kafir.
- b. Seperti dialog-dialog lainnya, dialog naratif dapat menyajikan *hujjah* para nabi secara langsung lewat kisah-kisah yang mencerminkan penalaran ketuhanan dan melumpuhkan *hujjah* orang-orang dzalim. Dalam kisah nabi syu'aib, penduduk Madyan tidak akan membiarkan Syu'aib bila mereka tidak takut oleh keluarga Syu'aib. Sebaliknya Syu'aib pun tidak akan mengingatkan penduduk Madyan jika bukan karena perintah Allah.
- c. Seperti dialog-dialog lainnya, dialog naratif dapat membina dan menumbuhkan perasaan ketuhanan, seperti ras cinta karena Allah, gemar berdakwah karena Allah, dan berani membela kebenaran yang datang dari Allah.
- d. Dialog naratif memiliki kesimpulan yang jelas sehingga mencontohkan/menggambarkan bagaimana kesudahan orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman. Hal ini akan memotivasi para pembaca untuk menyimak kisah tersebut dan merenungkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

3. Dialog Argumentatif (*Hiwar jadali*)

Dalam dialog argumentative, kita akan menemukan suatu diskusi dan perdebatan yang diarahkan pada pengokohan *hujjah* atas kaum musyrikin agar mereka mengakui akan kekeliruan dalam memahami pentingnya keimanan kepada Allah. Dialog argumentative secara dominan menyentuh kekuatan logika dan bertujuan untuk mematahkan argumentasi pihak lawan bicara. Namun demikian, dialog seperti ini tidak saja menyentuh akal seseorang akan tetapi dapat menyentuh pula perasaannya. Seperti firman Allah dalam surat al-Najm ayat 1-5 berikut ini:

“Demi bintang ketika terbenam, kawan kalian (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanya wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat” (Q.S. al-Najm [53]: 1-5)

Contoh lain dalam Q.S. al-Thur ayat 35-37:

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?” (Q.S. al-Thur [52]: 36-37)

Contoh dialog yang lebih menarik dan lebih mudah disimak maknanya antara lain dialog perihal ke-Tuhanan antara Nabi Ibrahim dengan Raja Namrudz dan kaumnya yang terdapat Q.S. Al-Baqarah [2]: 258, Q.S. Al-Anbiya [21]: 52-71. Juga dialog nabi Ibrahim dengan orang tuanya dalam Q.S. Maryam [19]: 41-47, dan ayat-ayat lainnya.

4. Dialog Analogik (*Hiwar Tamtsili*)

Dialog analogik yaitu suatu dialog yang isi dan penjelasannya ditampilkan dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan yang logis dan dapat terjangkau oleh lawan dialognya. Sebagai contoh dapat kita simak dialog Nabi Ibrahim dengan Allah SWT, ketika Ibrahim menanyakan tentang bagaimana cara Allah menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Firman Allah:

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata:”Ya Tuhanku! Perlihatkanlah kepadaku bagaimana cara Engkau menghidupkan kembali orang yang sudah mati”. Allah berfirman:”Apakah kamu belum percaya? (orang yang mati akan hidup kembali)”. Ibrahim menjawab:”Saya telah percaya, tetapi agar bertambah yakin hati saya”. Allah berfirman:”Kalau demikian halnya, ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap burung itu di bukit (di empat penjuru angin). Sesudah itu panggillah semua burung itu, niscaya burung-burung itu akan datang kepadamudengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah itu Maha Perkasa dan Maha Bijaksana”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 260)

Ayat di atas merupakan suatu dialog Allah dengan hambanya yang kritis dan mencari ketetapan keyakinannya agar semakin yakin bahwa orang mati itu akan dihidupkan kembali. Suatu hal yang amat sulit untuk dapat dipercaya secara rasio, manusia mati yang secara fisik sudah hancur

berantakan bahkan sudah kembali menjadi tanah dapat dihidupkan kembali. Jawaban Allah atas pertanyaan yang sangat kritis dari Ibrahim sangat tepat dan sangat memuaskan. Perumpamaan Allah dalam ayat diatas dapat memuaskan akal siapapun bukan hanya bagi Ibrahim semata.

Contoh lain sabda Nabi Saw, sebagai berikut:

“Seandainya di depan pintu rumah seseorang dari kamu terdapat sungai dimana kamu mandi lima kali setiap hari, apakah masih akan tersisa kotoran yang melekat pada badanmu? Para sahabat menjawab: “Tentu tidak ya Rasulullah”. Kemudian Rasulullah bersabda:”Demikianlah pula halnya dengan sholat fardhu lima kali sehari dalam menghapuskan dosa-dosa.”

C. Aplikasi Metode Hiwar

Metode Hiwar merupakan cara penyampaian nilai-nilai pendidikan yang banyak digunakan di dalam al-Quran sebab metode ini memiliki kelebihan-kelebihan dibanding dari metode lainnya. Metode ini sering digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam menyampaikan ajaran Islam, baik kepada para sahabatnya yang sudah beriman maupun kepada mereka yang belum beriman. Secara factual, banyak para sahabat yang tertarik kepada ajaran Islam karena hasil dialognya dengan Rasulullah Saw. Cara dan argumentasi yang digunakan Rasulullah Saw. dalam mempengaruhi lawan dialognya mempola kepada dialog-dialog yang disajikan dalam al-Quran.

Sesuai dengan bentuk dan jenis Hiwar, maka dalam penggunaan Metode Hiwar sangat tergantung pada karakter materi dan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar tersebut. Misalnya, bila seorang guru ingin mempengaruhi aspek kognisi muridnya secara dengan tujuan instruksional khususnya agar murid berfikir kritis, sistimatis, maka bentuk hiwar yang tepat adalah *Hiwar Jadali* (Dialog argumentatif/ debat terarah). Oleh karena itu, dalam satu pokok bahasan, seorang guru tidak dapat hanya menggunakan satu bentuk atau jenis Metode *Hiwar*, namun ia harus kreatif mengakumulasikan berbagai bentuk metode Qurani lainnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan pokok bahasan di atas.

Ada beberapa persyaratan dalam menggunakan Metode *Hiwar* yaitun sebagai berikut:

1. Kedua belah pihak (guru dan murid) memiliki kebebasan berfikir dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan atau jawaban-jawaban. Pikiran masing-masing harus mandiri dan terbuka menerima kebenaran yang datang dari pihak lawan bicara, jangan sekali-kali merasa puas atas jawaban yang belum dapat diterima akalinya. Perasaan takut, segan dan enggan akan menghambat keberhasilan dari penerapan metode ini, karena pikirannya akan terperosok ke dalam suatu kondisi dimana ia larut dengan ambisi lawan bicara tanpa ada upaya berpikir, akhirnya akan kehilangan percaya diri dan kehilangan kemampuan berpikirnya.

Menurut Isyarat al-Quran apabila Rasulullah Saw. berdialog ia selalu berusaha menumbuhkan agar kebebasan dan kemandirian berpikir lawan bicaranya. Beliau tidak menempatkan diri sebagai manusia yang serba istimewa, unsure-unsur kemanusiaannya sebagai manusia biasa tetap terlihat, seperti firman Allah:

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku:”Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (Q.S. Al-Kahfi[18]: 110)

2. Orang yang terlibat dalam *hiwar* hendaknya menyiapkan kondisi kejiwaan untuk menerima kesimpulan atau kebenaran yang dihasilkan dari dialog itu. Dengan kata lain harus berpikir dan berperasaan jujur (berpikir dan berjiwa objektif). Bila sejak semula peserta sudah menyiapkan pikiran dan perasaan untuk menolak apa saja yang akan disampaikan oleh lawan bicaranya, maka dialog itu tidak akan ada manfaatnya. Segudang dalil *aqli* dan *naqli* tidak akan ada gunanya lagi dalam dialog tersebut, yang muncul adalah emosi yang membabi buta.
3. Dialog harus dilakukan dalam suasana yang tenang dan suasana yang akrab. Dengan suasana seperti itu, maka akan tercipta suatu dialog yang dinamis, sehingga masing-masing individu mampu mengekspresikan pikirannya secara leluasa.
4. Semua yang terlibat dalam dialog mesti mengetahui ide pokok yang akan dibicarakannya. Kedua belah pihak (guru-murid) memahami ide pokok yang terkandung dalam suatu topic pelajaran yang disampaikan.

5. Dialog dalam konteks pelajaran agama di kelas. Sebelum pelajaran dimulai, seorang guru hendaknya mengetahui terlebih dahulu dunia muridnya, sehingga jenis dialog yang akan digunakan bisa menyentuh akal dan perasaan muridnya.

METODE–METODE YANG LAIN

A. Pembelajaran dengan Metode Ceramah

Metode ceramah telah lama dipergunakan untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok pendengar. Orang-orang Yunani, Hindu dan China misalnya, sejak beberapa abad yang silam, telah menggunakan ceramah sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi (Suprihadi, 1993:143). Dalam tradisi pembelajaran, ceramah juga telah lama menjadi alat yang dipergunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Mc Leish (1976) memperkirakan usia penggunaan metode ceramah sudah lebih dari dua ribu tahun. Sampai saat ini, metode ceramah masih dominan dalam pembelajaran di sekolah. Terlebih ketika bahan-bahan belajar yang tercetak belum banyak diterbitkan, ceramah menjadi andalan dalam sistem pembelajaran.

Ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish (1976), melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Demikian pula ceramah dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar ide atau konsep yang dicermahkan atau menjelaskan hubungan antara teori dan hasil-hasil penelitian.

Gage dan Berliner (1981:457), menyatakan metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah

cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan. Tetapi jika bahan tersebut banyak dan mudah diperoleh, penggunaan ceramah kurang efisien. Demikian pula untuk penyampaian bahan yang mempunyai struktur yang kompleks dan abstraks, penggunaan metode ceramah juga tidak tepat. Untuk tujuan belajar yang berupa kognitif tingkat tinggi seperti kemampuan analisis, sintesis, evaluasi dan tujuan yang berupa keterampilan, metode ceramah tidak efektif. Ceramah cocok untuk pembangkitan minat dan motivasi belajar.

Penggunaan ceramah secara terus menerus tanpa divariasikan dengan teknik-teknik yang lain dapat menurunkan konsentrasi siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa konsentrasi siswa menurun dengan cepat setelah lebih dari 20 menit guru menggunakan ceramah secara terus-menerus (Budiardjo, 1994 :15). Demikian pula, untuk pembelajaran yang memerlukan retensi jangka panjang, ceramah tidak efektif. Mc Leish (1966) mencatat bahwa seusai ceramah, daya ingat anak terhadap bahan ceramah hanya mencapai 40 %, sedangkan setelah satu minggu, ingatan siswa terhadap bahan ceramah menurun tinggal 15--20 %. Menurut Head (1974) atas dasar penelitian Trenaman (Sudiran, Ed, 1989: 5), tentang pendidikan orang dewasa menyebutkan bahwa orang dewasa yang mendengarkan ceramah melalui siaran radio, memperlihatkan bahwa mereka yang mendengarkan ceramah dengan waktu 15 menit dapat mengingat kembali 41 % fakta yang diceramahkan. Sementara mereka yang mendengarkan ceramah dengan waktu dengar selama 30 menit, hasil tes bahkan hanya mencapai 25 %. Ini berarti ceramah tidak tepat digunakan untuk waktu yang lama. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, ceramah juga tidak tepat. Oleh karena ceramah memang metode pembelajaran yang bersifat one way communication.

1. Tujuan Penggunaan Metode Ceramah

Penggunaan metode ceramah memiliki beberapa tujuan. Tujuan penggunaan metode ceramah untuk pembelajaran adalah berikut ini (Turney, dalam Moedjiono, dkk, 1996).

- a. Untuk mengarahkan siswa memperoleh pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi;
- b. Untuk membantu siswa memahami generalisasi, rules, prinsip berdasar penalaran dan objektivitas;
- c. Untuk melibatkan siswa dalam berpikir melalui pemecahan masalah;

B. Metode Diskusi dalam Pembelajaran

Metode diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia; sedemikian kompieksnya masalah tersebut sehingga tak mungkin hanya dipecahkan dengan satu jawaban saja. tetapi kita harus menggunakan segala pengetahuan kita untuk memberi pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih-dari satu jawaban yang benar sehingga harus menemukan jawaban yang paling tepat di antara sekian banyak jawaban tersebut. Kecakapan untuk memecahkan masalah dapat dipelajari. Untuk iru siswa harus dilatih sejak kecil. Persoalan yang kompleks sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat, karenanya dibutuhkan pemecahan atas dasar kerjasama. Dalam hal ini diskusi merupakanjalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik. Selain memberi kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, juga dalam kehidupan yang demokratis kita diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan-keputusan atas dasar persetujuan bersama. Bagi anak-anak, latihan untuk peranan peserta dalam kehidupan di masyarakat.

C. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

D. Metode Sociodrama dan Bermain Peranan (*Role Playing Method*)

Istilah sociodrama dan bermain peranan (*role playing*) dalam metode merupakan dua istilah yang kembar, bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. Sociodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.

Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Kedua istilah ini (sosiodrama dan bermain peranan), kadang-kadang juga disebut metode dramatisasi. Hanya bedanyakedua metode tersebut tidak disiapkan terlebih dahulu naskahnya.

Dalam pendidikan agama metode sosiodrama dan bermain peranan ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah Islam dan topik-topik lainnya. Dalam pelajaran sejarah, misalnya guru ingin menggambarkan kisah sahabat khalifah Abu Bakar, ketika beliau masuk Islam. Kisah tersebut tentu amat menarik jika disajikan melalui metode sosiodrma dan bermain peranan. Sebab siswa disamping mengetahui proses jalannya khalifah Abu Bakar masuk Islam, juga dapat menghayati ajaran dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.

Demikian pula halnya pada pelajaran akhlak. Misalnya bagaimana sosok akhlaqul karimah (seorang yang berakhlak mulia) dan anak yang saleh ketika berhadapan dengan orang tuanya maupun anak durhaka kepada orang tuanya, misalnya sebagaimana cerita “Si Malin Kundang” yang tersohor itu. Dan lain-lainnya yang bersifat sosiodrama, dan bermain peranan

Peranan sosiodrama dapat digunakan apabila :

- 1) Pelajaran dimaksudkan untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan seseorang
- 2) Pelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan
- 3) Jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan
- 4) Apabila dimaksudkan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu sehingga diharapkan siswa mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun dalam masyarakat kelak
- 5) Dapat menghilangkan malu, dimana bagi siswa yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- 6) Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya.

1. Langkah-langkah yang ditempuh

- a. Bila sosiodrama baru ditetapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan diantara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana dimainkan di depan kelas
- b. Menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dipentaskan tersebut
- c. Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa
- d. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimas, maka guru dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama dapat pula dihentikan bila menemui jalan buntu
- e. Guru dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya

2. Kebaikan Metode Sosiodrama Bermain Peranan

- a. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan pengaman yang menyenangkan yang saling untuk dilupakan
- b. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias
- c. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi
- d. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri
- e. Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan / membuka kesempatan bagi lapangan kerja

3. Kelemahan-kelemahannya

Sebagaimana dengan metode-metode yang lain, metode sosiodrama dan bermain peranan memiliki sisi-sisi kelemahan. Namun yang penting disini, kelemahan dalam suatu metode tertentu dapat ditutupi dengan memakai metode yang lain.

Mungkin sekali kita perlu memakai metode diskusi, audio visual, tanya jawab dan metode-metode lain yang dapat dianggap melengkapi metode sosiodrama/bermain peranan

Kelemahan metode sosiodrama dan bermain peranan ini terletak pada:

- a. Sosiodrama dan bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak
- b. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid. Dan ini tidak semua guru memilikinya
- c. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu
- d. Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai
- e. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini
- f. Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit disajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peranan ini.

Saran-saran yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan metode ini

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan melalui metode ini. Dan tujuan tersebut diupayakan tidak terlalu sulit/berbelit-belit, akan tetapi jelas dan mudah dilaksanakan
- 2) Melatar belakang cerita sosiodrama dan bermain peranan tersebut. Misalnya bagaimana guru dapat menjelaskan latar belakang kehidupan sahabat Aku Bakar sebelum menceritakan kisah sahabat Abu Bakar masuk Islam. Hal ini agar materi pelajaran dapat dipahami secara gamblang dan mendalam oleh siswa/anak didik
- 3) Guru menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan sosiodrama dan bermain peranan melalui peranan yang harus siswa lakukan/mainkan
- 4) Menetapkan siapa-siapa diantara siswa yang pantas memainkan/melakonkan jalannya suatu cerita. Dalam hal ini termasuk peranan penonton

- 5) Guru dapat menghentikan jalannya permainan apabila telah sampai titik klimaks. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara seksama
- 6) Sebaiknya diadakan latihan-latihan secara matang, kemudian diadakan uji coba terlebih dahulu, sebelum sosiodrama dipentaskan dalam bentuk yang sebenarnya.

PAIKEM

(PEMBELAJARAN AKTIF INOVATIF KREATIF EFEKTIF DAN MENYENANGKAN)

A. Pendahuluan

Tuntutan akan kualitas lulusan dalam bidang kependidikan mendapatkan tantangan yang terus menerus, baik itu sebagai konsekuensi logis dari implementasi UU No 14 tahun 2005 tentang guru & dosen. Kompetensi mengajar guru menjadi hal yang signifikan dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Lulusan yang berkualitas sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Salah satu hal yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran adalah menggunakan pembelajaran aktif (*active learning*)

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk belajar aktif. Ketika siswa belajar aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi sekolah, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga

melibatkan fisik. Dengan ciri ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga belajar dapat dimaksimalkan.

Kemudian timbul pertanyaan lagi, Mengapa belajar aktif?

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru.

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

Active learning (pembelajaran aktif) merupakan pengembangan dari Quantum learning. Peryataan Confucius memberikan dukungan yang sangat berarti dalam pelaksanaan active learning ini. Confucius mengatakan:

What I hear, I forgot (Apa yang saya dengar, saya lupa)

What I see, I remember (Apa yang saya lihat, saya ingat)

What I do, I understand (Apa yang saya lakukan, saya paham)

Selanjutnya penulis buku *active learning* memodifikasi pernyataan confucius tersebut menjadi:

*Apa yang saya **dengar**, saya lupa.*

*Apa yang saya dengar dan **lihat**, saya ingat sedikit.*

*Apa yang saya dengar, lihat dan dan **tanyakan** atau **diskusikan** dengan beberapa teman/kolega saya mulai paham.*

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan saya memperoleh pengetahuan dan dan ketrampilan.

*Apa yang saya **ajarkan** pada orang lain, saya menguasai.*

Dari pernyataan di atas dikembangkan oleh Mel Silberman menjadi 101 (seratus satu) strategi pembelajaran aktif. Dari 101 (seratus satu) strategi tersebut secara garis besar terbagi menjadi 3 (tiga) bagian besar yaitu:

Bagian pertama, berisi tentang strategi pembelajaran aktif yang merupakan pemecah kebekuan dan aktivitas pembuka untuk berbagai macam dalam kelas. Yang termasuk strategi pertama ini adalah

- a. *Team building* (Pembentukan tim). Strategi ini merupakan cara-cara teknis membiasakan tim bekerjasama dan saling ketergantungan. Ada 11 (sebelas) macam teknik yang ditawarkan yaitu *Trading place, Who is In the class, Group resume, Prediction, TV Commercial, The Company You Keep, Really Getting Acquainted, Team getaway, reconnection, The great Wind Blows, Setting class ground rules.*
- b. *On the Spot Assessment* (penilaian di tempat). Teknik ini bertujuan mempelajari tentang perilaku-perilaku siswa, pengetahuan dan pengalaman.
- c. *Immediate learning involment* (keterlibatan belajar seketika) atau menciptakan minat sejak awal.

Bagian kedua, berisi teknik-teknik pembelajaran pada saat guru berada di tengah-tengah siswa. Di antara teknik ini adalah: *Full class, Class discussion, Question prompting, Collaboration learning, peer teaching, independent learning, Affectif learning.*

Bagian ketiga, bagian ini berisi teknik-teknik bagaimana tidak lupa dalam belajar dan berisi cara-cara menyimpulkan pelajaran. Di antara cara-cara yang ditawarkan adalah *review, self assessment, future pleaning, expression of final sentiments.*¹

Ketika ada informasi yang baru, otak manusia tidak hanya sekedar menerima dan menyimpan. Akan tetapi otak manusia akan memproses informasi tersebut sehingga dapat dicerna kemudian disimpan. Karena itu jika ada sesuatu yang baru, otak akan bertanya;

Pernahkah saya mendengar sebelumnya?

Di mana kira-kira informasi ini akan diletakan?

Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang intinya mempertanyakan setiap informasi baru yang masuk. Agar otak dapat memproses informasi dengan baik. Agar otak dapat memproses informasi dengan baik, maka akan sangat membantu kalau terjadi proses refleksi secara internal. Jika siswa diajak berdialog, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajarpun dapat terjadi dengan baik pula.

Ada yang mengatakan bahwa otak manusia mirip komputer sedangkan manusia adalah penggunaannya. Komputer tidak akan dapat digunakan jika tidak dalam kondisi “on”, artinya komputer harus dalam kondisi hidup jika akan digunakan untuk bekerja. Kondisi seperti ini tidak jauh berbeda dengan otak manusia. Otak tidak akan dapat memproses informasi yang masuk, kalau otak itu tidak dalam kondisi “on”. Kalau komputer memerlukan software (program) untuk memproses data, maka otak memerlukan sesuatu yang dapat dipakai untuk menghubungkan antara informasi yang baru diajarkan dengan informasi yang telah dimiliki.

Jika belajar itu pasif, otak tidak dapat menghubungkan antara informasi yang baru dengan yang lama. Selanjutnya, komputer tidak dapat memanggil data yang tidak disimpan. Otak perlu beberapa langkah untuk dapat menyimpan informasi. Langkah-langkah itu bisa berupa pengulangan informasi, mempertanyakan informasi atau mengajarkan kepada orang lain. Oleh sebab itu, betapapun menariknya materi pelajaran disampaikan dengan ceramah, otak tidak akan lama menyimpan informasi yang diberikan, karena tidak terjadi proses penyimpanan dengan baik.

Pertimbangan lain untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif adalah realita bahwa siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi dan ada juga senang bermain atau praktek langsung. Inilah yang sering disebut dengan gaya belajar atau learning style. Untuk dapat membantu siswa dengan maksimal dalam belajar, maka kesenangan dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan. Untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam yang melibatkan indera belajar yang banyak.

Dari sisi guru, sebagai penyampai materi, strategi pembelajaran aktif akan sangat membantu didalam melaksanakan tugas-tugas keseharian. Bagi guru yang sibuk mengajar, strategi ini dapat dipakai dengan variasi yang tidak membosankan. Seandainya ada seorang guru yang sibuk, yang harus mengajar tiga kelas atau bahkan empat kelas dalam satu hari, dapat dibayangkan betapa lelahnya guru tersebut kalau harus berceramah. Disamping itu, filosofi mengajar yang baik adalah bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi bagaimana membantu siswa supaya dapat belajar. Kalau ini dihayati, maka guru tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran namun sebagai fasilitator.

B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Aktif

Marilah kita pelajari strategi *active learning* (pembelajaran aktif) tersebut di antaranya:

1. *Active Debate* (Debat Aktif)

Debat ini menjadi satu metode yang berharga yang dapat mendorong pemikiran & perenungan terutama kalau mahasiswa diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja.

Langkah-langkah:

- 1) Kembangkan sebuah pernyataan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pembelajaran, (contohnya “Tidak ada keharusan mendirikan negara Islam”)
- 2) Bagi kelas ke dalam dua tim. Mintalah satu kelompok yang “pro” & kelompok yang “kontra”.
- 3) Berikutnya, buat dua sampai empat sub-kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Setiap sub kelompok dimintai mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi. Diakhir diskusi, setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara.
- 4) Siapkan dua sampai empat kursi, untuk juru bicara
- 5) Setelah argumen pembuka, hentikan debat & kembali ke sub kelompok. Setiap sub kelompok mempersiapkan argumen mengkaunter argumen pembuka.
- 6) Lanjutkan kembali debat, Juru bicara yang berhadapan diminta untuk memberikan kaunter argumen. Minta mereka bersorak atau tepuk tangan untuk argumen masing-masing kelompok.
- 7) Pada saat yang tepat akhiri debat, tidak perlu menentukan mana yang baik, buat kelas melingkar. Diskusikan apa yang siswa pelajari dari pengalaman debat tersebut, minta siswa untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

2. *Point-Counterpoint* (Debat Pendapat)

Strategi ini sangat baik dipakai untuk melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam. Strategi ini mirip debat, hanya saja dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal.

Langkah-langkah:

- 1) Pilihlah isu-isu yang mempunyai beberapa perspektif, (Masyarakat yang terkena Lumpur Lapindo, Pemegang Tender, Pemerintah)
- 2) Bagi mahasiswa kedalam kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah perspektif yang telah anda tentukan,
- 3) Minta masing-masing kelompok untuk menyiapkan argumen-argumen sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili. Dalam aktivitas ini, pisahlah tempat duduk masing-masing kelompok,
- 4) Kumpulkan kembali semua siswa dengan catatan, siswa duduk berdekatan dengan teman-teman satu kelompok,
- 5) Mulai debat dengan mempersilahkan kelompok mana saja yang akan memulai,
- 6) Setelah salah seorang siswa menyampaikan argumen sesuai dengan pandangan yang diwakili kelompoknya, mintalah tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok yang lain tentang isu yang sama.
- 7) Lanjutkan proses ini sampai waktu memungkinkan
- 8) Rangkum debat yang barusaja dilaksanakan dengan menggaris bawahi atau mungkin mencari titik temu dari argumen-argumen yang muncul.

3. *Card Sort* (Cari Kawan)

Strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang obyek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh atau bosan.

Langkah-langkah:

- 1) Membuat kartu/menentukan topik
- 2) Mempersiapkan kartu
- 3) Membagikan kartu
- 4) Kelompokkan
- 5) Mendiskusikan

- 6) Klasifikasi
- 7) Menempelkan
- 8) Klarifikasi

4. *The Power of Two*

Aktivitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif & memperkuat pentingnya serta manfaat sinergi yaitu bahwa dua kepala sungguh lebih baik daripada hanya satu kepala.

Langkah-langkah:

- 1) Sampaikan topik bahasan
- 2) Ajukan Pertanyaan (contoh : Mengapa terjadi perbedaan faham & aliran dikalangan umat Islam?, Mengapa peristiwa & kejadian buruk menimpa orang-orang baik?, Apa arti khusyu yang sebenarnya?)
- 3) Minta siswa untuk memikirkan jawaban pertanyaan
- 4) Minta siswa diskusi berpasangan
- 5) Menyampaikan jawaban baru
- 6) Sharing ke kertas besar
- 7) Klarifikasi

5. *Team Quiz (Quiz Kelompok)*

Strategi ini dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam suasana yang menyenangkan.

Langkah-langkah:

- 1) Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga segmen,
- 2) Bagi siswa menjadi tiga kelompok, A, B, C
- 3) Sampaikan format pembelajaran, maksimal 10 menit
- 4) Setelah presentasi, minta kelompok A untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka.
- 5) Minta kelompok A untuk memberi pertanyaan kepada kelompok B, jika kelompok B tidak dapat menjawab lempar ke kelompok C.
- 6) Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan ke kelompok B.
- 7) Setelah selesai, lanjutkan pembelajaran, tunjuk kelompok B menjadi penanya. Lakukan seperti proses A.

- 8) Setelah kelompok B selesai lanjutkan pembelajaran, tunjuk kelompok C menjadi penanya, dan lakukan seperti proses A.
- 9) Akhiri pembelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab & jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.

6. *Everyone is Teacher Here (Semua Bisa Jadi Guru)*

Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan & secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawanya.

Langkah-langkah:

- 1) Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh siswa. Minta siswa untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari dikelas (misalnya tugas membaca) atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan dalam kelas.
- 2) Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap siswa. Pastikan bahwa tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya
- 3) Minta siswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut & menjawabnya.
- 4) Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa lainnya untuk menambahkannya.
- 5) Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

7. *Poster Seasion*

Langkah-langkah:

- 1) Tentukan topik pembelajaran (sesuai dengan tema dalam LKS)
- 2) Sampaikan materi pembelajaran
- 3) Setelah selesai, bagi siswa dalam beberapa kelompok sesuai dengan sub-tema pembelajaran
- 4) Setiap kelompok disuruh untuk melukis dalam karton yang telah dibagikan.
- 5) Setiap kelompok setelah selesai melukis, disuruh menunjuk juru bicara yang mewakilinya kelompoknya masing-masing menjelaskan lukisan yang ada dalam karton.
- 6) Klarifikasi

8. *Critical Incident* (Pengalaman Penting)

Strategi ini digunakan untuk memulai masuk pertamamateri pelajaran. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.

Langkah-langkah :

- 1) Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan ini,
- 2) Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada,
- 3) Tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan,
- 4) Sampaikan pembelajaran dengan mengkait-kaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan anda sampaikan.

Di sini guru dapat bertanya kepada siswa:

“Dari pengalaman anda belajar semenjak dari madrasah ibtidaiyah (SD) sampai sekarang, apa yang anda rasakan jika seorang guru menyampaikan mata pelajaran dengan ceramah?”

Dari jawaban-jawaban yang muncul guru bisa memulai pembelajaran dengan mengkaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan topik yang diajarkan.

9. *Prediction Guide* (Tebak Isi)

Ini adalah strategi yang digunakan untuk melibatkan siswa didalam proses belajar mengajar secara aktif dari awal sampai akhir. Dengan strategi ini siswa diharapkan dapat terlibat dalam pembelajaran semenjak awal pertemuan dan tetap mempunyai perhatian ketika guru menyampaikan materi. Selama penyampaian materi siswa dituntut untuk mencocokkan prediksi-prediksi mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Langkah-langkah :

- 1) Tentukan topik yang akan disampaikan
- 2) Bagi siswa dalam beberapa kelompok-kelompok kecil
- 3) Guru meminta siswa untuk menebak apa saja yang kira-kira akan mereka dapatkan dalam pembelajaran ini,
- 4) Siswa diminta untuk membuat perkiraan-perkiraan itu dalam kelompok kecil

- 5) Sampaikan materi pelajaran secara interaktif,
- 6) Selama proses pembelajaran, siswa diminta untuk mengidentifikasi prediksi mereka yang sesuai dengan materi anda,
- 7) Di akhir perkuliahan, tanyakan berapa prediksi mereka yang mengena.

10. Teks Acak

Strategi ini sangat baik digunakan untuk mata pelajaran bahasa, meskipun dapat juga digunakan untuk mata pelajaran lain.

Langkah-langkah:

- 1) Pilih bacaan yang akan disampaikan,
- 2) Potong bacaan tersebut menjadi beberapa bagian. Potongan bisa dilakukan perkalimat, atau per dua kalimat,
- 3) Bagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil,
- 4) Beri setiap kelompok satu bacaan utuh yang sudah dipotong-potong,
- 5) Tugas siswa adalah menyusun bacaan sehingga dapat dibaca dengan urut,
- 6) Pelajari teks bacaan dengan siswa, dengan cara yang anda kehendaki.

11. *Reading Guide* (Penuntun Bacaan)

Dalam beberapa kesempatan, sering terjadi bahwa materi tidak dapat diselesaikan didalam kelas dan harus diselesaikan diluar kelas karena banyaknya materi yang harus diselesaikan. Dalam keadaan seperti ini strategi ini dapat digunakan secara optimal.

Langkah-langkah:

- 1) Tentukan bacaan yang akan dipelajari,
- 2) Buat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi,
- 3) Bagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada siswa,
- 4) Tugas siswa adalah mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi aktivitas ini sehingga tidak akan memakan waktu yang berlebihan,
- 5) Bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada siswa,
- 6) Diakhir pembelajaran beri ulasan secukupnya.

12. *Group Resume* (Resume Kelompok)

Biasanya sebuah resum menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh individu. Resume ini akan menjadi menarik untuk dilakukan dalam group dengan tujuan membantu siswa menjadi lebih akrab atau melakukan *team building* (kerjasama kelompok) yang anggotanya sudah saling mengenal sebelumnya. Kegiatan ini akan lebih efektif jika resume itu berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.

Langkah-langkah:

- 1) Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 anggota.
- 2) Terangkan kepada siswa bahwa kelas mereka itu dipenuhi oleh individu-individu yang penuh bakat dan pengalaman,
- 3) Sarankan bahwa salah satu cara untuk dapat mengidentifikasi dan menunjukkan kelebihan yang dimiliki kelas adalah dengan membuat resume kelompok,
- 4) Bagikan kepada setiap kelompok kertas plano (kertas buram ukuran koran) dan spidol untuk menuliskan resume mereka,
 - a. Latar Belakang Pendidikan
 - b. Sekolah yang pernah dimasuki
 - c. Pemahaman mata pelajaran yang diajar
 - d. Pengalaman kerja,
 - e. Posisi yang pernah dijabat,
 - f. Ketrampilan,
 - g. Hobi, bakat, keluarga.
 - h. Yang pernah dicapai,

13. *Menebak Kawan*

Langkah-langkah:

- 1) Bentuk kelompok-kelompok kecil, 3-4 orang (usahakan mereka yang belum mengenal),
- 2) Jelaskan pada siswa bahwa tugas mereka adalah menebak apa jawaban yang akan diberikan oleh kawannya jika dia menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan.
- 3) Minta masing-masing kelompok untuk memulai dengan memilih salah seseorang dari mereka untuk menjadi “subyek”. Sarankan kepada masing-masing anggota untuk menulis prediksi mereka secara spesifik

dan detail tentang subyek tersebut. Sampaikan bahwa mereka tidak perlu takut untuk menulis prediksi yang dirasa aneh. Ketika mereka membuat dugaan jawaban, mintalah sang subyek untuk tidak memberi indikas yang mengarah kepada jawaban yang benar. Ketika semua telah selesai dengan prediksi mereka, sang subyek harus menjawab setiap pertanyaan tentang dirinya.

- 4) Proses nomor 3 ini dilanjutkan dengan anggota yang lain sampai selesai.

14. Active Knowledge Sharing (Saling Tukar Pengetahuan)

Langkah-langkah:

- 1) Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan anda ajarkan. Pertanyaan-pertanyaan dapat berupa:
 - a. Definisi suatu istilah
 - b. Pertanyaan dalam bentuk *multiple choice*
 - c. Mengidentifikasi seseorang
 - d. Menanyakan sikap atau tindakan yang mungkin dilakukan
 - e. Melengkapi kalimat, dll
- 2) Minta siswa untuk menjawab sebaik-baiknya
- 3) Minta semua siswa untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak dapat diketahui atau diragukan jawabannya. Tekankan pada mereka untuk saling membantu.
- 4) Minta siswa untuk kembali ketempat duduk mereka kemudian periksalah jawaban mereka. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa. Gunakan jawaban-jawaban yang muncul sebagai jembatan untuk menegenalkan topik penting dikelas.

15. Guided Teaching (Pengajaran Terbimbing)

Langkah-langkah:

- 1) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang dimiliki mereka. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban,

- 2) Berikan waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Anjurkan mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil,
- 3) Minta siswa menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis dipapan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka dalam kategori-kategori yang nantinya akan anda sampaikan dalam pembelajaran,
- 4) Sampaikan poin-poin utama dari materi anda. Minta siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin yang telah anda sampaikan. Catat poin-poin yang dapat memperluas bahasan materi anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M, (1996), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Arifin, H.M, (1994), *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Al-'Aziz, Shalih Abd, (1119 H), *al-Tarbiyah al-Haditsah Maddatuha, Mabadi'u wa-Tatliiqatuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris)*, Kairo Dar al-Ma'arif,
- Daradjat, Zakiah, (1994), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- James M.Cooper (Ed) (1990). *Classroom teaching skills*. Toronto: D.C. Health and Company.
- Silberman , M L, (2006). *Active Learning (terjemahan)*, Boston, Allyn and Bacon.
- Chauhan,S.S., (1979) *Innovation in Teaching and Learning Process*. New Delhi : Vikas Publishing House PVT.LTD.
- Cohen, Louis and Lawrence Manion (1994), *Research Methods in Education, Forth edition*, Canada : Rotledge.
- Dahar, Ratna Wilis, (1996). *Teori-teori Belajar*, Jakarta : Erlangga.
- Deporter, Bobbi et. Al. (1999). *Quantum teaching*. Boston Allyn and Bacon.
- Fenstermacher, Gary D (1986), *Philosophy of Research on Teaching*, in *Handbook of Research on Teaching*, Third Edition, ed. Merlin C. Witrock, Canada : Mcmillan Publishing.
- Gall, Meredith D, at. All, *Educational Research an Introduction, seventh edition*, Boston : Pearson Education. Inc
- Hermawan, Asep Hery, dkk (2008), *Teori Mengajar dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, ed. Muhammad Ali dkk, Bandung : Pedagogiana Press.
- Hellmut R.L dan David N. E (2006). *Models, Strategies, and Methods for effective Teaching*. Bostom: Pearson Education, Inc
- Herbert J. Klausmeier (1980). *Learning and Teaching Concepts*. New York: Academic Press, Inc.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers (1992). *Models of teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- McNeil, J.D. (1985). *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. Boston: Little, Brown and Company.
- Lapp, Diane, at all (1975), *Teaching and Learning : Philosophical, Psychological, Cultural Application*, Newyork : Mcmillan Publishing. Co. inc.

- Sanjaya, Wina (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Sy (1997), *Pengembangan Kurikulum, Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____ (2008), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suprayogo, Imam & Tobroni, (2001), *Metodo Penelitian Sosial Agama*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, (1996) *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dari judul aslinya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibihu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujetama*. Cet.II. Jakarta : Gema Insani Press.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir (2008), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arends, Richard II. (2004). *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill.
- Budiningsih, (2005), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Reneka Cipta.
- Darajat, Zakiah. (1995), *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Dahlan. (1984), *Model-Model Mengajar Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung : Diponegoro.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*. Madinah al-Munawwarah, Mujamma al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1412. H.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003), *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta.
- Lie, Anita. (2005). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Mahmud, Muchammad Eka, (2003), *Rangkuman Hasil-Hasil CTSD, Pembibitan Dosen* PTAL, Yogyakarta: Sriwedari
- Monks, et.al, F.J, (1994), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mursyi, Muhammad Munir, (1982), *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Kairo: Alam al Kutub
- Mustaji, & Sugiarto. (2005). *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik*. Surabaya: Unesa University Press.
- Munir, (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung : Al-Fabeta.
- Muhaimin (2007), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, at all.(2008), *Pengembangan Model kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Muhaimin, (2009) *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Managemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

- Nasution, Harun dan Bakhtiar Effendy, (1987), *Hak Azazi Manusia dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Ramayulis, (2010), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia,
- Syaodih, Nana. (2005). *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya.
- Syaodih, Erliany (Disertasi ; 2007), *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial; Studi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Shaleh, Abdurrahman, (2004). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. (1990) *Cooperative Learning; Theory, Research and Practice, Second Edition*. Boston : Allyn and Bacon.
- Slavin, Robert E. (1990) *Cooperative Learning; Theory, Research and Practice, Second Edition*. Boston : Allyn and Bacon. Diterjemahkan oleh Zubaidi (2009) menjadi *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Slavin, Robert. E. (1997). *Educational Psychology Theory and Practice*. Five Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Solihatin, E. dan Raharjo. (2007). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Stahl.R.J. (1994). *Cooperative Learning in Social Studies: Hand Book for Teachers*. USA: Kane Publishing Service, Inc.
- Suparno, Paul (1997), *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tafsir, Ahmad. (1997). *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet.III*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad (1992) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Pendidikan Nasional
- Utsman, .Syaid Ahmad, (1989), *al-Ta'allum'inda Burhan al-Islam al-Zarnuji*, Kairo: Maktabah al-Anglo at-Misriyyah,
- Zaini, Hisyam dan Kawan-kawan, (2001) *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, terjemahan dari judul aslinya "Active Learning, 101 strategies to teach any Subjects" oleh Mel Selberman, *The Art of teaching Adult* oleh Peter Reener, dan lain-lain Cet.I (Jogyakarta : CTSD (Center For Teaching Staff Depeloment